

**LAPORAN PENELITIAN KOLEKSI MUSEUM  
“PERANAN PERAKITAN SENJATA DEMAK IJO PADA MASA  
REVOLUSI FISIK DI YOGYAKARTA”**

**Disusun oleh :**  
**Winarni, SS**  
**V. Agus Sulistya, S.Pd**  
**Drs. Darto Harnoko**  
**M. Rosyid Ridlo**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA**

**2008**

LAPORAN PENELITIAN KOLEKSI MUSEUM  
"PERANAN PERAKITAN SENJATA DEMAK IJO PADA MASA  
REVOLUSI FISIK DI YOGYAKARTA"

Disusun oleh :

Winarni, SS

V. Agus Sulistya, S.Pd

Drs. Darto Harnoko

M. Rosyid Ridlo

PERPUSTAKAAN MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA	
No. INV	: 1250/P/MBY/p/16
No. KLAS	: 355.8 LAP 1
ASAL	: pengandaan

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

2008

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Daftar Isi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Ruang Lingkup dan Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Sistematika Penulisan.....	11
E. Pelaksana dan waktu pelaksanaan.....	12
<b>Bab II Kondisi Awal Proklamasi Kota Yogyakarta</b>	
A. Kondisi Awal Proklamasi Kota Yogyakarta.....	13
a. Tanggapan Proklamasi di Yogyakarta.....	13
b. Yogyakarta dalam Mempertahankan Kemerdekaan.....	19
B. Menghadapi Serangan Belanda.....	22
<b>Bab III Senjata Modal Perjuangan pada masa Revolusi Fisik : Dari Gunung     Sesuruh ke Yogyakarta.....</b>	<b>31</b>
<b>Bab IV Penutup.....</b>	<b>51</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>53</b>
<b>Lampiran</b>	



## KATA PENGANTAR

Yogyakarta yang mendapat predikat kota perjuangan bukanlah hal yang berlebihan. Hal ini dibuktikan banyak peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Yogyakarta yang menentukan perjalanan bangsa Indonesia. Banyak peristiwa sejarah yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Demikian halnya dengan keberadaan Pabrik senjata Demak Ijo. Mungkin banyak orang yang tidak tahu bahwa di tempat tersebut telah memiliki peran yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam rangka mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Di tempat ini pernah dijadikan pabrik untuk merakit senjata untuk memenuhi kebutuhan senjata bagi tentara Keamanan rakyat yang pada waktu itu mengalami krisis senjata untuk menghadapi agresi militer.

Salah koleksi minirama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta adalah adegan yang menggambarkan peranan pabrik senjata Demak Ijo. Akan tetapi informasi tentang apa dan bagaimana pabrik senjata Demak Ijo masih sangat minim. Oleh karena itu untuk tahun anggaran 2008 mencoba untuk mengkaji tentang peranan dari Pabrik senjata Demak Ijo Yogyakarta pada masa Revolusi Fisik. Pengkajian ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang lebih optimal tentang pabrik senjata Demak Ijo tersebut.

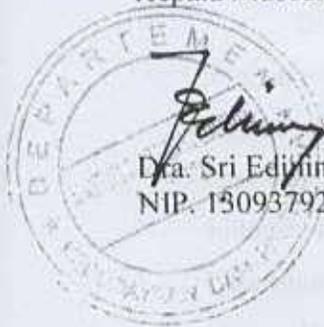
Para anggota tim dalam pengkajian tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu selama ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dra. Sri Ediningsih, M.Hum Kepala Museum Benteng

Vredeburg Yogyakarta, Bapak Widada S.Sos Kasubbag TU Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dan seluruh staf Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, serta para nara sumber yang telah memberikan informasinya. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pengkajian koleksi ini yang tidak mungkin kami tuliskan satu persatu. Akhir kata kami mengharapkan mudah mudahan tulisan ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2008

Mengetahui,  
Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Ketua Tim



*[Handwritten signature]*  
Dra. Sri Edijingsih, M.Hum  
NIP. 130937922

*[Handwritten signature]*

Winarni, SS  
NIP. 132207852

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Presiden Sukarno mengatakan bahwa, Yogyakarta menjadi termasyhur oleh karena jiwa kemerdekaannya. Hiduplah terus jiwa kemerdekaan itu. Ungkapan Presiden Sukarno tersebut bukanlah berlebihan oleh karena sejarah telah membuktikan bahwa Yogyakarta memegang peranan dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Perkembangan arus sejarah perjuangan bangsa Indonesia senantiasa aktif mengikuti gerak pasang surutnya arus perjuangan bangsa Indonesia. Keterlibatan Yogyakarta dalam arus sejarah perjuangan bangsa Indonesia nampak baik pada masa penjajahan, masa pergerakan maupun masa merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Dilihat lebih jauh lagi, kalau kita melihat ke belakang ternyata kota Yogyakarta telah lama muncul pula dalam panggung sejarah. Oleh karena jika dilihat dari struktur pemerintahannya, perkembangan kota Yogyakarta memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Kota Yogyakarta merupakan daerah swapraja yang berbentuk "Kerajaan" yang diakui oleh pemerintahan Indonesia.

Dengan telah diproklamasikan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 bukan berarti perjuangan bangsa Indonesia telah berakhir. Oleh karena masa-masa selanjutnya yang dikenal dengan periode masa revolusi fisik atau revolusi kemerdekaan membuktikan bahwa perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan masih harus melalui proses yang panjang dan banyak tantangan yang harus dihadapi. Tantangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan masih di depan mata. Belanda dengan berbagai dalih ingin menguasai kembali Indonesia. Akan tetapi rakyat Indonesia pantang mundur, dengan segala daya dan upaya melakukan perlawanan demi kejayaan bangsa dan negara Indonesia.

Perpindahan Ibukota negara Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946 berpengaruh pada berbagai unsur nasionalis untuk berpusat di Yogyakarta. Selain para birokrat, para intelektual, tentara, laskar, pedagang dan para pengungsi lainnya, Yogyakarta menjadi daerah tujuan mereka. Perjanjian Linggajati pada awal 1947 semakin memperbanyak jumlah pendatang ke Yogyakarta. Peningkatan jumlah pendatang yang ke Yogyakarta semakin meningkat pada masa agresi militer I pada pertengahan tahun 1947 (21 Juli 1947) dan penandatanganan Perjanjian Renville pada tahun 1948. Sebagai Ibukota RI, berbagai fasilitas dan kegiatan yang ada yang ada di wilayah Republik Indonesia sebelumnya diusahakan untuk dipusatkan di Yogyakarta. Berbagai kantor pemerintah mulai menjalankan kegiatannya dan sebagian dari mereka ada yang berhasil membawa serta berbagai fasilitas yang ada di tempat yang lama. Peran Yogyakarta terus berlanjut sebagai daerah Republik Indonesia sampai akhir tahun 1948 biarpun hampir seluruh kota-kota besar di Pulau Jawa sudah dikuasai Belanda atau menjadi bagian negara serikat. Yogyakarta menjadi benteng terakhir kekuasaan Republik Indonesia.

Kedudukan Yogyakarta yang dianggap begitu penting itu, mendorong Belanda melancarkan Agresi Militer II di Yogyakarta yang bertujuan untuk menghancurkan kota Yogyakarta pada tanggal 19 desember 1948. Dengan Agresi militer tersebut Belanda berhasil menduduki Yogyakarta dan menangkap para pemimpin RI yang kemudian diasingkan. Namun semangat perjuangan rakyat terus berkobar. Para Tentara, pejuang bersama rakyat terus mengadakan perlawanan terhadap Belanda yang bertujuan ingin menguasai kembali Republik Indonesia. Kedatangan Belanda di Indonesia disambut dengan perlawanan oleh rakyat Yogyakarta. Sebagai negara yang baru saja merdeka tentu saja berhadapan dengan berbagai keterbatasan, termasuk dari segi persenjataan pejuang yang pada waktu itu sangatlah kurang. Senjata-senjata yang digunakan adalah senjata hasil rampasan yang jumlahnya tidak seimbang dengan personil yang ada. Oleh karena itu tidak jarang para pejuang

menggunakan senjata tradisional seperti, bambu runcing, pedang, golok dan lain-lain yang dianggap dapat digunakan sebagai alat membela diri.

Pada tahun 1948 dengan ditandatanganinya perjanjian Renville pada tahun 1948 yang menyebabkan bahwa wilayah Republik Indonesia semakin sempit yang hanya meliputi beberapa karisidenan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja.<sup>1</sup> Dengan adanya pembagian wilayah menurut perjanjian Renville tersebut menyebabkan terjadinya pasukan TNI Divisi Siliwangi hijrah dari kantong Jawa Barat ke Jawa Tengah. Untuk memenuhi kebutuhan senjata mereka bergabung dengan anggota-anggota perbengkelan bersenjata yang ada di Jawa Tengah dan Yogyakarta yang dikoordinir oleh Jawatan Persenjataan Majelis Tertinggi Tentara Keamanan Rakyat (MTTKR) di Yogyakarta.

Garis-garis besar pekerjaan Jawatan persenjataan MTTKR tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bekerja sama dengan pasukan-pasukan, bagian-bagian penyelidik dan lain-lain untuk memperoleh persenjataan dan mesin.
2. Mengusahakan pembuatan granat-granat, ranjau-ranjau darat, alat-alat pembakar dan lain-lain.<sup>2</sup>
3. Mengesahkan tempat-tempat perbaikan senjata
4. Mengusahakan pembagian dan pemakaian yang efektif dari semua bahan peledak, peluru-peluru dan alat-alat yang ada di berbagai daerah.

Guna merealisasi program besar itu, maka pabrik-pabrik peninggalan kolonial dimanfaatkan untuk memproduksi dalam taraf perbaikan/perbengkelan peralatan terutama senjata yang dibutuhkan para pejuang dan Tentara Nasional Indonesia. Bengkel-bengkel persenjataan bekas peninggalan Belanda di Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebut antara lain : Induk Pabrik senjata ringan di Medari (IPSR), Induk Pabrik senjata Berat Kedung Banteng (IPSB) di Solo, Pabrik mesin Semeru di Jawa Timur. Induk Pabrik Mesiu Mrican di Jawa Timur, Mujamuju di Yogyakarta, Demak Ijo di Yogyakarta dan tempat lain di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

---

<sup>1</sup> Sutarto, Prabu Kresna di Pindad, *Sebuah Perjalanan Menembus Waktu Dalam Sejarah Industri Senjata di Indonesia*, (PT Pindad Persero, Bandung, 2006), hal : 12

Hasil produksi bengkel-bengkel tersebut dipergunakan memenuhi kebutuhan pasukan TNI yang sedang bergerilya yang berupa antara lain: Granat tangan, granat tangan Gombyok, Granat mortir 5 Cm, Granat Mortir 8 CM, panah detonator, Pesawat mortir 5 cm, 8 cm, 19,5 cm, bahan-bahan granat bekas peluru meriam dari Belanda dan Jepang, Stengun, pistol mitaliur, slagsas dan slagwik, peluru 9 cm dan onderdil-nderdil senjata ringan.<sup>2</sup>

Pendirian pabrik-pabrik senjata tersebut dengan pertimbangan, untuk mengadakan perlawanan tentu saja kebutuhan senjata menjadi hal yang sangat vital. Sedangkan kondisi Negara pada saat itu dapat dikatakan sangat terbatas. Untuk memenuhi kebutuhan senjata maka pabrik-pabrik peninggalan kolonial yang berhasil dikuasai RI di fungsikan sebagai pabrik senjata. Begitupun dengan Yogyakarta, karena perpindahan Ibukota RI ke Yogyakarta maka otomatis kegiatan pembuatan senjata juga merupakan suatu yang harus disediakan. Salah satu pabrik senjata masa itu adalah Pabrik/perakitan senjata Demak Ijo. Pabrik/Perakitan senjata Demak Ijo tidak dapat diabaikan peranannya dalam upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan senjata bagi tentara dan pejuang dalam menghadapi penjajah. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mendirikan tempat perakitan senjata di daerah Demak Ijo yang menempati bangunan bekas pabrik gula pada masa penjajahan Belanda. Perakitan senjata di Demak Ijo Yogyakarta tersebut beroperasi sejak tahun 1945 sampai dengan tahun 1948 karena adanya Agresi Militer Belanda II. Akan tetapi dengan segala keterbatasan sehingga senjata-senjata yang dihasilkan dari pabrik senjata Demak Ijo ini sangat sederhana dan menggunakan bahan-bahan seadanya bahkan ada senjata hasil rakitan senjata di Jawa Tengah dan Yogyakarta termasuk Senjata hasil rakitan Demak Ijo yang tidak berfungsi / tidak aktif, sehingga senjata tersebut hanya untuk menakut nakuti musuh saja, Perakitan senjata Demak Ijo dalam memperbaiki senjata-senjata yang telah rusak menggunakan bahan-bahan bekas seperti, bekas tiang telepon, bekas tiang listrik, bekas pipa saluran air dll. Walaupun

---

<sup>2</sup> M. Sardjito dan H. Johanes, **Riwayat Perjuangan Mendirikan Universitas Gadjah Mada**, (Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta), Hal : 83-106

demikian tidak dipungkiri bahwa peranan senjata rakitan hasil dari Demak Ijo sangat berarti dalam membantu TNI dalam melakukan perang gerilya pada masa revolusi di Jawa tengah dan Yogyakarta.

Berdirinya Pabrik Senjata di Yogyakarta berawal dari pindahnya Ibukota Republik Indonesia ke ke Yogyakarta. Pabrik senjata-pabrik senjata tersebut merupakan pindahan dari pabrik senjata Gunung Susuruh di sekitar Bandung, Jawa Barat yang bersama-sama dengan pekerjaanya di bawa ke Yogyakarta pada akhir tahun 1945. Pabrik senjata Gunung Susuruh ini menurut Herman Johanes telah memungkinkan produksi *Knalkwik*, sumbu, botol pembakar (bom molotov), bahan peledak dari kaliumchlorat, detonator dan granat secara besar-besaran oleh laboratorium persenjataan Markas Tertinggi Kotabaru dan pabrik-pabrik senjata Mujamuju, Demak Ijo dan Medari. Dengan dibangunnya laboratotium persenjataan Markas Tertinggi Tentara maka pembagian operasional pembuatan senjata tersebut adalah pembuatan bahan peledak, granat tangan di laboratorium di Sekolah Menengah Tinggi Kotabaru (sekarang SMA 3 Yogyakarta). Pabrik detonator dan sumbu granat di Mujamujū, pabrik trekbom, mortir dan Tommy-gun di Demak Ijo dan Medari.

Keberadaan Bengkel senjata/perakitan di Yogyakarta ( Laboratium persenjataan di Sekolah Menengah Tinggi Kotabaru, Mujamuju, Demak Ijo dan Medari) sangat berpengaruh dalam usahanya memenuhi kebutuhan senjata bagi TKR. Pada masa Agresi Militer I laboratorium persenjataan lebih digiatkan lagi produksinya.

Perakitan senjata di Demak Ijo tersebut telah mempekerjakan kurang lebih 1000 orang.<sup>3</sup> Perakitan Senjata Demak Ijo memiliki cerita sejarah yang sangat penting bagi perjalanan sejarah bangsa. Akan tetapi mungkin belum banyak yang tahu terutama generasi muda Indonesia bahwa di Demak Ijo yang berada di kompleks asrama tentara di jalan Godeap pernah menyimpan sejarah dalam usahanya mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi fisik di

---

<sup>3</sup> Agus Sulistya V et.al., **Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta**, (Yogyakarta, 2001), hal : 99

Yogyakarta. Di Demak Ijo pernah berdiri sebuah tempat perakitan senjata guna memenuhi kebutuhan senjata tentara dan pejuang Indonesia dalam menghadapi Belanda. Saat ini apakah generasi muda kita sudah tahu, mengerti dan menghargai apa arti dari tempat itu, bagaimana perannya dalam perjuangan bangsa Indonesia dalam usahanya mempertahankan kemerdekaan Indonesia terutama masa revolusi fisik di Yogyakarta. Pada saat itu ternyata di sini pernah dijadikan sebagai tempat untuk merakit senjata. Ide pendirian Perakitan senjata di Demak Ijo dipimpin oleh Mayor Ario Damar dari SAD IV dan bagian laboratoriumnya dipegang oleh adalah Letnan Barnas dan dibantu oleh Ir. Herman Johannes.<sup>4</sup>

Pada masa revolusi fisik hanya pabrik-pabrik dalam tingkat perbengkelan yang berada dibawa MTTKR yang tersebar di banyak tempat sudah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan nasional. Meskipun fase ini hanya pada tahap memperbaiki bagian-bagian dan beberapa macam komponen dari suatu produk atau barang jadi. Sedangkan pabrik-pabrik senjata lain yang berada di wilayah kekuasaan Belanda praktis hanya memenuhi kebutuhan dari pemerintah Belanda.

Oleh karena itu melalui pengkajian ini akan berusaha untuk menginformasikan tentang makna yang terkandung dalam bangunan/tempat bersejarah ini.

## B. RUANG LINGKUP DAN PERMASALAHAN

Pengkajian koleksi museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tentang peranan Perakitan Senjata Demak Ijo, berusaha menampilkan bagaimana peran Perakitan Senjata Demak Ijo pada masa pasca proklamasi Kemerdekaan Indonesia sampai pada masa revolusi Fisik di Yogyakarta dalam usahanya menyediakan kebutuhan senjata bagi tentara untuk menghadapi Belanda yang ingin berkuasa lagi.

Dalam kajian koleksi ini akan diungkap tentang latar belakang didirikannya perakitan senjata di Demak Ijo yang menggunakan bangunan di

---

<sup>4</sup> Ibid, hal : 100

bekas pabrik gula masa kolonial , tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian pabrik senjata tersebut. Dan sejauh mana peranan perakitan senjata tersebut bagi perjuangan di Yogyakarta khususnya dan Indonesia umumnya. Kajian materi ini dipandang sangat relevan dengan kajian koleksi yang ada di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Secara garis besar, yang menjadi ruang lingkup pengkajian koleksi ini yang akan dibicarakan dalam kajian ini adalah :

1. Kondisi umum Daerah Istimewa Yogyakarta yang antara lain berisi tentang struktur Daerah Istimewa Yogyakarta, kondisi Daerah Istimewa Yogyakarta pada awal proklamasi kemerdekaan Indonesia. Yogyakarta masa agresi militer Belanda I, Yogyakarta masa Agresi Militer II yang pada periode ini juga sering disebut dengan masa revolusi. Dari berita proklamasi sampai agresi militer II, Yogyakarta sangat berperan dalam menentukan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Banyak peristiwa-peristiwa terjadi di Yogyakarta yang memiliki pengaruh secara nasional. Maka tidaklah berlebihan Yogyakarta mendapat sebutan sebagai kota perjuangan. Kedudukan Yogyakarta yang begitu penting bagi perjalanan sejarah bangsa juga tidak terlepas dari peran Sri Sultan Hamengkubuwono IX sebagai pimpinan dan sekaligus sebagai Raja di Yogyakarta. Beliau sangat mendukung berdirinya negara Republik Indonesia yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang nyata. Tindakan dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX antara lain : Pada tanggal 19 Agustus 1945 mengirimkan kawat ke Jakarta yang isinya menyatakan bahwa Yogyakarta mendukung kemerdekaan RI dan menyatakan Yogyakarta sebagai bagian dari RI. Pada saat Jakarta dirasa tidak aman, dan Presiden Sukarno memutuskan ibukota RI harus pindah, maka Sri Sultan langsung menawarkan bahwa Yogyakarta bersedia dijadikan sebagai ibukota RI. dan masih banyak lagi tindakan lain yang memiliki pengaruh bagi perjuangan bangsa.
2. Peranan Perakitan Senjata Demak Ijo pada masa revolusi di Yogyakarta khususnya dan daerah lain pada umumnya. Setelah Jepang menyerah pada

sekutu, dan bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, ternyata perjuangan bangsa Indonesia belum selesai, masih banyak rintangan yang harus dihadapi oleh negara republik Indonesia sebagai negara yang baru lahir. Hal ini dikarenakan Belanda bermaksud menguasai kembali bangsa Indonesia dengan membonceng sekutu. Belanda terus melancarkan eksploitasi untuk dapat menguasai kembali negara Indonesia pasca kekalahan Jepang atas sekutu. Perundingan-perundingan dilakukan demi keuntungan negeri Belanda. Seperti yang dilakukan antara Belanda dengan Indonesia yang melahirnya perjanjian renville yang telah memutuskan wilayah Republik Indonesia hanya meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kedatangan Belanda yang ingin menguasai Bangsa Indonesia kembali tentu saja mendapat perlawanan dari rakyat Indonesia, berbagai daya upaya selalu dilakukan untuk melawan penjajahan Belanda. Rakyat tanpa ragu ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan berbagai caranya masing-masing akan tetapi dengan satu tujuan yaitu Indonesia tetap merdeka.

Sehubungan dengan pindahnya ibukota Republik Indonesia ke Yogyakarta, maka segala kegiatan pemerintahan juga dipindahkan di Yogyakarta. Herman Johannes yang waktu itu diperintahkan oleh Panglima tertinggi TKR untuk membuat amunisi dan senjata guna memenuhi kebutuhan senjata bagi tentara Keamanan rakyat juga memindahkan gudang senjata dari Gunung Sesuruh Jawa Barat yang merupakan gudang senjata milik Jepang ke Yogyakarta.

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sebagai museum khusus sejarah memiliki tugas untuk menyelamatkan benda-benda yang memiliki nilai historis yang tinggi yang selanjutnya dijadikan sebagai koleksi museum. Masalah pokok yang akan diangkat dalam pengkajian koleksi ini adalah peranan perakitan senjata Demak Ijo dalam peranannya mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Untuk melengkapi data-data peristiwa-peristiwa yang menjadi latarbelakang dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi dan politik di

Yogyakarta maka akan dirunut melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan peristiwa sekitar perakitan senjata Demak Ijo. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah :

1. Bagaimana kondisi umum kota Yogyakarta pada saat itu?
2. Peristiwa apa yang melatarbelakangi berdirinya perakitan senjata di Yogyakarta termasuk Demak Ijo Yogyakarta ?.
3. Apa pengaruh dengan adanya pabrik senjata di Yogyakarta?
4. Apa peranan yang diberikan dengan adanya perakitan senjata Demak Ijo dalam perjuangan di Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya?
5. Siapa tokoh-tokoh yang berhubungan dengan berdirinya perakitan senjata di Yogyakarta / Demak Ijo?
6. Apa tujuan utama berdirinya perakitan senjata di Demak Ijo?

### C. TUJUAN DAN METODE PENELITIAN

Sejarah periode kemerdekaan atau yang dikenal dengan revolusi fisik (1945-1949) merupakan satu periode yang sangat penting dan menentukan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Hal itu dikarenakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada periode ini dapat memberikan makna dan arti yang sangat penting bagi kelanjutan perjuangan bangsa dalam mencapai cita-cita dan tujuan pembangunan nasional.

Segala pengalaman dan pelajaran yang bersumber atau berasal dari masa revolusi fisik ini ternyata mempunyai nilai yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia dalam mengarungi tahap-tahap perjuangan selanjutnya. Seperti telah banyak diketahui oleh umum bahwa di daerah Yogyakarta banyak menyimpan bekas-bekas peninggalan bersejarah baik berupa gedung-gedung, benda-benda kuno, kisah-kisah dari kelampauan yang kesemuanya itu menambah kekayaan budaya di kota Yogyakarta. Diantara berbagai peninggalan gedung bersejarah di Yogyakarta adalah "Perakitan Senjata di Demak Ijo". Di bangunan ini banyak menyimpan cerita sejarah terutama masa revolusi fisik, karena tempat ini pernah dijadikan sebuah tempat untuk

merakit senjata dalam usahanya memenuhi kebutuhan senjata bagi pejuang dan tentara kita. Nilai yang terkandung dalam kisah dibalik bangunan ini tidak dapat kita abaikan begitu saja. Untuk itu kisah sejarah di balik peranan gedung ini yang akan kami kaji untuk menunjukkan bahwa Republik Indonesia yang pada periode revolusi fisik dengan keterbatasan yang ada mampu menunjukan kepada dunia Internasional bahwa semangat kepahlawan yang ada di Yogyakarta harus diakui, bahwa perjuangan pada masa itu masih terus berlanjut dan pantang menyerah yang patut di teladani oleh generasi muda Indonesia.

Perakitan senjata Demak Ijo memiliki peranan dan arti yang sangat penting terutama yang sangat penting dalam perjuangan bangsa Indonesia dalam usahanya mempertahankan kemerdekaan terutama pada masa revolusi fisik. Oleh karena itu tujuan dari pengkajian ini adalah

1. Berusaha untuk mengumpulkan data sejarah tentang sejarah Perakitan Senjata di Yogyakarta (Demak Ijo, Mujamuju, Medari, Sekolah Menengah Tinggi Kotabaru)
2. Menyusun data yang diperoleh dalam bentuk tulisan

Disamping itu dengan mengadakan suatu pengkajian yang disusun dalam bentuk tulisan secara tidak langsung juga diperoleh suatu manfaat yang besar yaitu pelajaran sejarah yang mempunyai nilai-nilai positif dan konstruktif. Dan manfaat inipun dapat pula kita jadikan sebagai salah satu tujuan penelitian/pengkajian agar supaya dalam memberikan penilaian terhadap data dan fakta sejarah dapat diusahakan subyektifitas mungkin.<sup>5</sup>

Dalam pengkajian koleksi tentang Perakitan senjata di Demak Ijo ini menggunakan metode sejarah. Menurut Louis Gottschlak metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisa rekaman dan peninggalan masalampau.<sup>6</sup> Untuk menggunakan metode sejarah maka harus berusaha merekonstruksi sebanyak-banyaknya masa lampau. Pengumpulan sumber sejarah merupakan langkah awal dari suatu pengkajian. Menurut Nugroho

<sup>5</sup> Tashadi et.al. **Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY**, (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan DIY Depdikbud, Jakarta, 1986), hal : 5-6

<sup>6</sup>Notosusanto N. **Mengerti sejarah**, (Universitas Indonesia, Jakarta, 1986), hal : 32

Notosusanto juga menyebutkan bahwa metode sejarah adalah sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan data bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian melakukan sintese dari pada hasil-hasilnya yang biasanya dalam bentuk tulisan.

Dalam mencari sumber sejarah dapat dilakukan dengan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari kesaksian orang yang hadir dalam peristiwa. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari pada orang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut.

#### D. SISTEMATIKA PENULISAN

Pengkajian koleksi museum yang terkait dengan peranan perakitan Senjata Demak Ijo pada masa revolusi fisik dikemas dalam bentuk karya tulis. Agar karya tulis ini dapat mudah dipahami maka sistematika penulisannya disusun dengan membagi dalam bab demi bab. Adapun pembagian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I dalam penulisan merupakan pendahuluan. Di dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, metode penelitian, tujuan pengkajian, dan sistematika pengkajian.

Bab II dalam penulisan ini akan diuraikan tentang kondisi umum kota Yogyakarta pada masa revolusi fisik yang meliputi antara lain, tentang sejarah Yogyakarta.

Bab III diuraikan tentang peranan perakitan senjata di Yogyakarta yang diawali dari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia sampai masa revolusi fisik di Yogyakarta. Pendirian Perakitan senjata di Yogyakarta (Demak Ijo, Medari, Mujamuju dan SMT Kotabaru) serta peranannya pada masa perjuangan dalam usahanya mempertahankan kemerdekaan Indonse (Revolusi Fisik).

Bab IV diuraikan tentang koleksi-koleksi yang berhubungan dengan perakitan senjata di Demak Ijo baik yang ada di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta maupun yang daerah lain.

Bab kelima merupakan bab penutup dari laporan pengkajian koleksi ini, yang akan menguraikan tentang kesimpulan dari laporan ini.

#### E. PELAKSANA DAN WAKTU PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengkajian koleksi yang berjudul “ Peranan Perakitan senjata Demak Ijo pada Masa Revolusi Fisik di Yogyakarta” ini berlangsung selama dua bulan yaitu bulan Juli sampai dengan Agustus 2008. Adapun pelaksana dalam kegiatan pengkajian koleksi ini ditunjuk berdasarkan Surat keputusan kepala Museum Vredenburg Yogyakarta Nomor : KP.105/729/MBVY/DKP/2008 tanggal 1 Juli 2008 dengan susunan personil sebagai berikut:

- |                          |                           |
|--------------------------|---------------------------|
| a. Winarni, SS           | selaku Ketua/Anggota      |
| b. V Agus Sulistya, S.Pd | selaku Sekretaris/Anggota |
| c. Drs. Darto Harnoko    | selaku Anggota            |
| d. M. Rosyid Ridlo       | selaku Anggota            |

## BAB II

### KONDISI YOGYAKARTA MASA REVOLUSI FISIK

#### A. KONDISI AWAL PROKLAMASI KOTA YOGYAKARTA

##### a. Tanggapan Proklamasi di Yogyakarta

Pada sekitar tanggal 15 Agustus 1945 masyarakat Indonesia sudah mendengar kabar secara berbisik-bisik, bahwa negeri Jepang sudah menerima semua syarat yang diajukan sekutu sesuai Deklarasi Postdam. Itu artinya Jepang sudah takluk kepada sekutu. Begitu berita kekalahan Jepang itu diketahui, masyarakat sudah ingin agar Bung Karno-Bung Hatta segera saja mengumumkan kemerdekaan Indonesia. Rakyat sudah tidak mau lagi mendengar hadiah kemerdekaan dari Jepang. Kemerdekaan harus direbut sekarang juga oleh bangsa Indonesia sendiri. Pada akhirnya, proklamasi kemerdekaan Indonesia diumumkan tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta sebagai Wakil Bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Setelah peristiwa proklamasi 17 Agustus 1945, para petugas kantor berita *Domei* pusat Jakarta berusaha agar berita proklamasi itu dapat disiarkan melalui *Morsecast Domei*. Berita kerjasama yang kompak antara pemuda dengan para petugas yang ada di kantor berita *Domei* antara lain Pengulu Lubis, Syachrudin, Rachmad Nasution, Asa Bafaqih, Markonis Sugiman, akhirnya berita proklamasi tersebut berhasil disiarkan ke seluruh tanah air, bahkan sampai ke luar negeri.

Berita proklamasi yang disiarkan oleh kantor berita *Domei* pusat Jakarta, pada siang hari kurang lebih pukul 12.00 berhasil diterima oleh kantor berita *Domei* cabang Yogyakarta yang pada saat itu bertempat di Gedung Perpustakaan Negara bagian atas di jalan Malioboro. Ketika berita proklamasi akan disebarluaskan, terdengar perintah dari Gunseikan Bu

---

<sup>1</sup> Sutrisno Kutoyo, **Sri Sultan Hamengku Buwono IX: Riwayat Hidup dan Perjuangan**, (PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1997), hal : 121

yang melarang disiarkannya berita proklamasi tersebut. Namun secara sembunyi-sembunyi berita proklamasi itu tetap disebarluaskan, sekalipun dari mulut ke mulut. Kebetulan hari itu bertepatan dengan hari jum'at. Maka pada waktu datang kesempatan sembahyang jum'at disampaikan berita proklamasi itu di masjid-masjid, terutama masjid besar Kauman dan Masjid Pakualaman. Dengan demikian berita tentang proklamasi cepat tersebar luas di kalangan masyarakat, sampai di desa-desa dan dusun.

Kegiatan lain dilakukan Ki Hajar Dewantara, tokoh pergerakan nasional dan pendiri Taman Siswa, sore hari tanggal 17 Agustus 1945 dengan kendaraan sepeda memimpin pawai murid Taman Siswa untuk menyambut berita itu dengan penuh semangat dan gembira. Berita proklamasi itu menjadi hangat dan meluas setelah bersama-sama dimuat dalam Undang-undang Dasar yang ditetapkan tanggal 18 Agustus 1945 dan menyebutkan terpilihnya Presiden dan Wakil Presiden yaitu beliau presiden Soekarno dan wakil presiden Moh. Hatta di dalam surat kabar Harian Sinar Matahari yang terbit di Yogyakarta pada tanggal 19 Agustus 1945. Dengan adanya kabar tersebut, rakyat Yogyakarta berikrar siap untuk mengantisipasi dan berjuang membela kemerdekaan Indonesia.

Sri Sultan HB IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII dalam menanggapi berita proklamasi itu benar-benar merasa puas. Pada tanggal 19 Agustus 1945 beliau berdua segera mengirim kawat kepada presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta yang pada prinsipnya mengucapkan selamat atas berdirinya Negara Republik Indonesia dan selamat atas terpilihnya mereka sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI. Hari itu juga sekitar pukul 10.00 Sultan mengundang kelompok-kelompok pemuda bangsal kepatihan. Kelompok pemuda tersebut terdiri dari agama, nasionalis, kependuan dan keturunan Tionghoa, yang semuanya rata-rata berusia 30 tahunan. Pertemuan langsung dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX itu dihadiri sekitar 100 orang. Dalam pertemuan tersebut Sri Sultan meminta para pemuda agar menjaga keamanan masyarakat.

Bertindak sebagai wakilnya dalam hubungan dengan para pemuda adalah Pangeran Bintoro.

Dalam menyambut proklamasi kemerdekaan pihak Kooti Hokokai (Badan Kebaktian Rakyat) pada tanggal 19 Agustus 1945 mengadakan sidang istimewa bertempat di gedung Sono Budoyo. Dalam sidang itu diambil keputusan sebagai berikut:

1. Melahirkan rasa gembira dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas lahirnya Negara Republik Indonesia.
2. Menyatakan dengan keyakinan seteguh-teguhnya kepada Pemerintah Indonesia akan mengikuti dan tumbuh tiap-tiap langkah dan perintahnya.
3. Mohon kepada Ilahi agar negara Indonesia berdiri kokoh, teguh dan abadi.

Kemudian pada tanggal 20 Agustus 1945 Sri Sultan mengirim telegram dalam kedudukannya sebagai ketua Badan Kebaktian rakyat Yogyakarta yang bersidang pada hari sebelumnya ditujukan kepada Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta. Dalam telegram itu Sultan menegaskan bahwa Yogyakarta Hadiningrat sanggup berdiri dibelakan kepemimpinan Sukarno dan Hatta, sebagai presiden dan wakil presiden. Dan Sri Sultan akan bertanggung jawab kepada Presiden Republik Indonesia, hal serupa juga diikuti oleh Sri Paduka Paku Alam VIII.

Dalam surat kabar Sinar Matahari yang terbit tanggal 20 Agustus 1945, juga memuat sambutan Sri Sultan Hamengku Buwono IX tentang Proklamasi kemerdekaan yang intinya menghimbau kepada seluruh bangsa Indonesia untuk berkorban demi kepentingan bersama dengan menjaga, memelihara, membela kemerdekaan nusa dan bangsa<sup>2</sup>

Kejadian-kejadian tersebut membuktikan peran dua pemimpin Yogyakarta yang penuh dedikasi terhadap nusa dan bangsa pada umumnya dan rakyat Yogyakarta pada khususnya. Oleh karena itu tidaklah

---

<sup>2</sup> Tashadi, dkk, **50 tahun Republik Indonesia di Yogyakarta Sebuah Lintasan Sejarah**, (Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 1995), hal : 50-51

mengherankan kalau masyarakat Yogyakarta dan bangsa Indonesia pada umumnya memandang kepada kedua tokoh tersebut lebih-lebih kepada Sri Sultan sebagai pemimpin yang pantas untuk dipatuhi, dihormati dan dicintai. Sri Sultan dengan cepat dan tanpa ragu-ragu menentukan sikap dalam menghadapi perkembangan negara pada hari-hari pertama setelah proklamasi, itu sama sekali bukan pertanda bahwa beliau suka bertindak grusa-grusu atau serampangan (gegabah) tanpa perhitungan yang matang.<sup>3</sup>

Yogyakarta dalam menyambut berita proklamasi kemerdekaan, baik pimpinan dan rakyatnya selalu kompak. Beberapa minggu kemudian, Komite Nasional Indonesia (KNI) daerah Yogyakarta. Dengan memperhatikan keinginan rakyat dan desakan rakyat, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII atas persetujuannya komite mengeluarkan amanat tanggal 5 September 1945. Adapun isi pokok amanat tersebut adalah pernyataan hubungan langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII itu ternyata mendapat sambutan positif dari pemerintah pusat di Jakarta, terbukti pada keesokan harinya, tanggal 6 September 1945, dua utusan dari pemerintah pusat (Menteri Negara Mr. Sartono dan Mr. A.A. Maramis) telah datang di Yogyakarta untuk Menyampaikan "Piagam Penetapan" mengenai kedudukan Yogyakarta dalam lingkungan Republik Indonesia, ditandatangani oleh Presiden Sukarno. Yang menarik dari Piagam Penetapan ini adalah sudah ditandatangani oleh Presiden tanggal 19 Agustus 1945. Ini menunjukkan bahwa pemerintah pusat sangat respek terhadap tindakan yang dikeluarkan oleh kedua pimpinan daerah Yogyakarta, begitu menerima kawat ucapan selamat dari keduanya. Presiden langsung membuat balasan Walaupun pengirimannya baru tanggal 6 September 1945 atau setelah 5 September 1945 yang lebih tegas

---

<sup>3</sup> Sujanto, *Daerah Istimewa Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Bina Aksara Jakarta, 1988), hal : 232

dan konkrit Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII mengeluarkan amanatnya.<sup>4</sup>

Piagam tersebut sesungguhnya adalah tanda kepercayaan Republik Indonesia kepada Hamengku Buwono IX. Hal itu merupakan keputusan yang tepat karena ketika Republik muda ini menghadapi ancaman dari musuh ternyata Sultan dan rakyat Yogyakarta menampilkan diri sebagai pendukung dan penyelamat yang tangguh.

Urutan kejadian sebagaimana dilukiskan di atas ini menunjukkan betapa tegas dan positif sambutan Hamengku Buwono IX terhadap lahirnya Republik Indonesia, walaupun sebelumnya ia tak pernah berhubungan dengan Sukarno-Hatta dan kawan-kawan. Agaknya, sama sekali tak ada keraguan padanya akan hari depan republik baru. Kemantapan hatinya itu juga tercemin dari pidato radio yang pernah diucapkan pada awal kemerdekaan.<sup>5</sup>

Pernyataan-pernyataan rakyat Yogyakarta dalam menyambut berita proklamasi antara lain juga diajukan oleh organisasi tradisional kedua kerajaan yang berpusat di Kesultanan dan Pakualaman. Organisasi "Pemuda Kita Kesultanan" (PEKIK) dan para Abdi Dalem Praja Pakualaman pada tanggal 27 September 1945 menyatakan mosi, yang intinya mendukung kedua Sri Paduka tersebut dalam mempertahankan kemerdekaan. Sementara itu para pejuang dilingkungan pers dibawah pimpinan Samawi dan Sumantoro, melakukan gerakan pembongkaran segel percetakan Sinar Matahari yang berada di hotel Garuda sekarang. Mereka berhasil menguasai alat-alat percetakan yang selanjutnya dipakai sebagai modal untuk menerbitkan surat kabar Kedaulatan Rakyat. Bersamaan dengan itu Sumarmadi telah berhasil pula mengambil alih radio Jepang dan membuat kumandangnya Radio Republik Indonesia yang pertama kali di Yogyakarta, menambah gelora semangat perjuangan rakyat di berbagai daerah.

---

<sup>4</sup> Tushadi, dkk, *op.cit.*, hal: 51-52

<sup>5</sup> Atmakusumah (Penyunting), *Tahta Untuk rakyat*, (PT.Gramedia, Jakarta, 1982), hal : 65-66

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta di bawah pimpinan Sri Sultan HB IX, Sri Paku Alam XIII, BPU, KNI, Polisi, BKR, dan rakyat berhasil menjalin kerja sama yang baik dengan para pemuda untuk melakukan gerakan perebutan kekuasaan dan perebutan senjata. Organisasi-organisasi itu ternyata mempunyai peranan yang sangat besar dalam gerakan pengoperan kantor-kantor sipil, gedung-gedung pemuda Yogyakarta. Pejuang kita dapat menawan 360 orang prajurit Jepang yang selanjutnya pengurusannya diserahkan kepada Polisi Istimewa. Adapun senjata yang dapat kita peroleh tidak kurang dari 360 pucuk senjata yang terdiri dari karabyn, mitraliyur, granat tangan dengan tekidantonya, kekikanju, leuwis dan beberapa pucuk pistol revolver. Dalam pertempuran ini gugur 19 prajurit sebagai pahlawan pertama di Yogyakarta, dan 32 orang luka-luka. Sebaliknya di pihak Jepang, peristiwa ini mengecilkan semangatnya yang selama ini dikenal sebagai herois untuk membela Tenno Haika.

Pada tanggal 7 Oktober 1945, setelah pertempuran Kotabaru selesai, wakil RAF (Royal Air Force) yang dilaksanakan oleh Kopral Francis, datang di Yogyakarta. Ia ditugasi sebagai pengawas lapangan terbang. Moment penting ini dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh Indonesia di Yogyakarta, antara lain R.P. Sudarsono yang berhasil mendekati dan mengadakan perundingan dengan Mayor Hajino Sosya untuk secara baik-baik menyerahkan senjata kaigun di Maguwo. Usaha ini ternyata berhasil, sekitar 15 truk senjata yang berbobot 25 ton diserahkan kepada pihak pejuang Republik Indonesia. Dengan berakhirnya peristiwa ini, berakhirilah riwayat kekuasaan Jepang di daerah Yogyakarta.<sup>6</sup>

Hal ini semua membuktikan bahwa para pemimpin dan rakyat Yogyakarta sangat responsif terhadap adanya berita proklamasi. Mereka saling bahu-membahu dan bekerja sama secara lebih terorganisir dengan adanya dua tokoh pemimpin yang berjiwa nasionalis. Sepak terjang rakyat

---

<sup>6</sup> Tashadi, dkk, *op. cit.*, hal : 54-55

Yogyakarta ini merupakan modal dasar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang baru saja terjadi.

b. Yogyakarta dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Setelah euforia terhadap Proklamasi Kemerdekaan RI, masyarakat Yogyakarta berbenah diri dalam menghadapi beban untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut. Setelah pemerintah pusat membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada tanggal 23 Agustus 1945, sebagai bagian dari pada Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP), di Yogyakarta dibentuk BKR divisi IV dibawah pimpinan Jenderal Mayor Sudarsono dengan kepala staf Letnan Kolonel Umar Djodi. BKR ini pada intinya bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum. Namun, di Yogyakarta sebelum BKR dibentuk, telah berdiri suatu organisasi pemuda yang militan dan bersifat militer dengan nama "Barisan Penjagaan Umum" (BPU). Organisasi ini dipimpin oleh tiga orang yakni Umar Slamet, bekas Chudancho di Bantul, S. Parman (waktu itu menjabat kepala Kenpetai Jepang) dan Sudarto, Pimpinan Pasukan Pelajar. Organisasi ini melakukan gerakan secara rahasia dan illegal, serta berhasil mengumpulkan beberapa jenis senjata sebagai modal perjuangan.

Pada tanggal 12 Oktober 1945 pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan maklumat No. 2 tentang ketentraman dan keamanan umum sebagai tindak lanjut atas keputusan pemerintah pusat yang membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tanggal 5 Oktober 1945. Hal ini disusul dengan maklumat No. 5 tanggal 26 Oktober 1945 tentang pembentukan laskar-laskar perjuangan sebagai pembantu Tentara Keamanan Rakyat, yang pada tanggal 7 Desember disempurnakan dengan maklumat No. 8.

Adapun laskar-laskar perjuangan rakyat yang terbentuk di Yogyakarta, sebagai berikut:

- ✓ Tentara Rakyat Mataram (TRM)

Laskar ini berasal dari Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) Mataram yang kemudian pada pertengahan bulan Oktober 1945 BPRI Mataram dirubah menjadi Tentara Rakyat Mataram (TRM). Perubahan ini diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX bertempat di alun-alun utara Yogyakarta.

✓ Tentara Pelajar (TP)

Tentara Pelajar Yogyakarta ini sebagai inti pembentukan Tentara Pelajar di seluruh Jawa Tengah. Tentara Pelajar ini diresmikan oleh Dr. Mustopo pada tanggal 17 Juli 1946 di markas pertahanan Pingit. Walaupun rintisannya telah dimulai sejak bulan Februari 1946.

✓ Barisan Hisbullah

✓ Barisan Banteng

✓ Laskar Buruh

✓ Barisan Pesindo

✓ Barisan Pemberontak Republik Indonesia Mataram, dsb

Jika dilihat dari munculnya Maklumat no. 5 pada tanggal 26 Oktober 1945 tentang pembentukan Laskar rakyat sebenarnya merupakan titik kulminasi politik HB IX dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan terburuk terhadap Yogyakarta setelah kemerdekaan. Inti dari pembentukan laskar rakyat adalah untuk membantu terlaksananya politik mempertahankan NKRI dengan mengambil strategi semi-militer melalui Yogyakarta.<sup>7</sup>

Untuk mendukung badan-badan perjuangan tersebut diatas, di Yogyakarta dibentuk beberapa organisasi, antara lain sebagai berikut:

a. Dapur Umum

Sejak pertempuran Kotabaru tanggal 7 Oktober 1945 di kampung-kampung kota Yogyakarta bermunculan Dapur Umum-Dapur Umum, secara spontanitas dan inisiatif sendiri oleh para ibu rumah tangga. Kemudian

---

<sup>7</sup> P.J. Suwarno, *Hamengkubuwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974: Sebuah Tinjauan Historis*, (Kanisius, Yogyakarta, 1994), hal : 185

dapur umum-dapur umum ini dikoordinir oleh Ibu Ruswo guna membantu menyediakan makanan bagi para pejuang seterusnya.

b. Dana Perang

Organisasi ini bermarkas di kampung Sayidan, ketua: Mr. Djodi Gondokusumo, wakil ketua: Mr. Santoso, sekretaris: Sudibyo dan bendahara: R. Ayu Hadikusumo, serta logistik: R. Ayu Siti Sundaryati Djodi. Organisasi ini bertugas mencari dana dan logistik/amunisi untuk mendukung para pejuang di garis depan.

c. Panitia Pembantu Garis Depan (PPGD)

Organisasi ini bertugas membantu mencari dana bagi para pejuang di garis depan. PPGD ini dipimpin oleh Ibu Djojodiguno, kepala tata usaha Sukatjo, sekretaris Ibu Rusdiah dan Bendahara Sutijah Slamet.

d. Palang Merah Indonesia (PMI)

Palang Merah Indonesia (PMI) lahir di Jakarta pada tanggal 17 September 1945 dengan latar belakang timbulnya rasa kemanusiaan untuk memberikan pertolongan terhadap para korban perang revolusi kemerdekaan. Sebagai ketuanya Drs. Moh. Hatta dan wakil ketua Dr. Buntaran Martoadmojo. Sedangkan PMI Yogyakarta secara resmi dibentuk berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 tanggal 27 Oktober 1945, tentang kesehatan, pengobatan dan perawatan anggota-anggota TKR.

e. Senjata

Dengan telah diproklamasikan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, sebenarnya memungkinkan perubahan kehidupan sosial dalam kemasyarakatan dan kenegaraan. Namun usaha bangsa Indonesia untuk menjalankan negara yang berdaulat tidak begitu saja dapat segera dilakukan. Belanda yang ingin kembali berkuasa di Indonesia, mulai menyusun kekuatan bersamaan dengan kedatangan tentara Sekutu ke Indonesia. Akibatnya, pertentangan politis dan militer antara Republik Indonesia dengan Belanda, yang diwakili oleh Netherlands Indies Civil Administration (NICA) tidak dapat dihindari. Sebagai negara yang baru lahir banyak mengalami keterbatasan termasuk terbatasnya persediaan

senjata bagi anggota Tentara Keamanan Rakyat. Oleh karena itu dengan berpindahnya ibukota negara Reepublik Indonesia ke Yogyakarta, maka didirikannya pabrik senjata di Demak Ijo. Medari dan Mujamuju yang menempati bangunan bekas pabrik Gula masa kolonial dan laboratorium amunisi di Sekolah Menengah Tehnik di Kotanaru.

#### c. MENGHADAPI SERANGAN BELANDA

Pada tanggal 10 Oktober 1945 tentara sekutu yang membawa pasukan NICA mendarat di Jakarta. Selanjutnya tentara Sekutu dibawah pimpinan Brigadir Jenderal Bethel pada tanggal 20 Oktober 1945 mendaratkan tentaranya di Semarang. Selanjutnya menuju Ambarawa terus ke Magelang, sampai di Magelang pada tanggal 26 Oktober 1945. dari Magelang rencananya tentara Sekutu akan menuju Yogyakarta dan menempatkan tentaranya di Kotabaru, tetapi rencana tersebut gagal, berarti tentara Sekutu tidak sempat menginjakkan kakinya di bumi Mataram.

Insiden senjata mulai timbul di Magelang dan meluas menjadi pertempuran ketika tentara Sekutu dan NICA yang membonceng, membebaskan secara sepihak para interniran Belanda di Magelang dan Ambarawa. Setelah diadakan perundingan antara Presiden Soekarno dengan Brigadir Jenderal Bethel, tentara Sekutu secara diam-diam meninggalkan Magelang dan mundur ke Ambarawa pada tanggal 21 Nopember 1945.

Dalam pertempuran Ambarawa ini, pimpinan pertempuran Kolonel Hoan Iskandar berhasil membentuk Markas Pimpinan Pertempuran (MPP) yang bermarkas di Magelang. Kesatuan dari Yogyakarta yang bergabung yaitu batalyon gabungan dibawah pimpinan Letkol Umar Slamet dan Komandan Rsimen II Letkol Palal, yang memimpin secara bergantian sebagai komandan sector pertempuran. Batalyon gabungan ini terdiri dari: Batalyon 10/Mayor Suharto, Batalyon 8/Mayor Sardjono, batalyon 15/Mayor Sukandar, Batalyon 20/Mayor Pranoto Reksosamodro, Batalyon 24/Mayor Ismulah dan Batalyon 17/Mayor Ngatidjo.

Disamping kekuatan tersebut, dibantu pula dari pasukan Polisi Istimewa (PI) Yogyakarta, dibawah pimpinan Oni Saatroatmodjo, serta dari Laskar Tentara Rakyat Mataram (TRM) di bawah pimpinan Bung Tardjo dan Laskar TRM Wanita dibawah pimpinan Widayati, juga ditambah Laskar Barisan Macam yang terdiri dari bekas narapidana yang dipersenjatai.

Selain mengirimkan pasukan bersenjata, Radio Republik Indonesia Yogyakarta yang berada di jalan Ngabean No. 1 ikut mengambil peranan penting, menyiarkan dan mengobarkan semangat perjuangan rakyat. Disamping itu ada pemancar gelap yang bernama radio Pemberontak Mataram yang berada di kampung Kadipaten yang mengudara tiap malam dibawah komando Bung Tardjo.

Dengan dalih membungkam siaran-siaran sombong dari kaum ekstrimis-ekstrimis, teroris dan lain sebagainya, pada tanggal 25 dan 27 Nopember 1945 tentara sekutu menjatuhkan bom di kota Yogyakarta dengan sasaran RRI di jalan Ngabean. Akibatnya Balai Mataram dbangunan disekitarnya rusak berat. Pada sore harinya Sri Sultan dan Sri Paku Alam berkenan meninjau kerusakan akibat ulah serangan sekutu tersebut. Dan segera mengirim kawat kepada Presiden Sukarno tentara penyerangan sekutu di Yogyakarta, serta memprotes keras agar segera diambil tindakan seperlunya. Hal serupa juga dilakukan oleh KNI Daerah Yogyakarta.

Pada tanggal 12 desmber 1945 pasukan Indonesia melakukan serangan serentak. Setelah bertempur selama 4 hari pasukan Indonesia akhirnya dapat menghalau tentara Sekutu dari Ambarawa dan pada tanggal 15 Desember 1945 tentara sekutu mundur ke Semarang, Selama tidak ada tembak menembak, Belanda secara berangsur-angsur mendaratkan tentara KNIL. Pada tanggal 17 Mei 1946 di Semarang dilangsungkan serah terima komando pendudukan dari Brigade Darling (sebagai wakil sekutu), kepada



komandan brigade T Kolonel van Langen, sejak itu pasukan RI otomatis berhadapan langsung dengan pasukan Belanda.<sup>8</sup>

Akhirnya keadaan terasa begitu gawatnya sehingga dalam sedang Kabinet pada 3 Januari 1946 diambil keputusan untuk memindahkan kedudukan pemerintah pusat Republik Indonesia ke Yogyakarta. Esok harinya waktu senja, sederetan gerbong kereta api yang kosong perlahan-lahan tanpa menimbulkan banyak suara rebut ditarik oleh sebuah lokomotif dari stasiun Manggarai, berhenti di rel Pegangsaan Timur, tepat di belakang rumah presiden Sukarno di jalan Pegangsaan timur 56. Sebuah gerbong sengaja terpisah, memberi kesan seolah-olah sebuah gerbong paling belakang yang tak penting dalam rangkaian gerbong-gerbong yang lain. Padahal justru di gerbong inilah Presiden dan keluarga, Wakil Presiden dan keluarga dan pemimpin-pemimpin lain dari republik pada malam itu bersembunyi, masuk dari halaman belakang kediaman Presiden. Mereka semua tidak membawa barang apapun. Dalam malam gelap tak berbintang pada 4 Januari 1946 itu pindahlah republik Indonesia dari pusat pemerintahannya ke Yogyakarta. Diakhir perjalanannya di stasiun Tugu, Presiden beserta rombongan disambut hangat oleh Sultan HB IX.

Mulai waktu itulah Yogyakarta menjadi ibukota Revolusi dan ternyata sanggup bertahan mengatasi gelombang pasang-surutnya perjuangan di tahun-tahun berikutnya. Sultan HB IX sendiri untuk pertama kali masuk sebagai anggota kabinet pada kabinet Syahrir III sebagai menteri Negara di tahun 1946.<sup>9</sup> Dengan pindahanya

Kemudian pada bulan Mei 1946 dikeluarkan Maklumat No. 18 tentang pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Dari DPRD ini dipilih 5 orang untuk duduk dalam DPR Daerah Istimewa Yogyakarta dan bersama Sri Sultan HB IX serta Sri Paku Alam VIII mempunyai kekuasaan eksekutif untuk menjalankan pemerintahan sehari-hari. Jadi secara praktis Daerah Istimewa Yogyakarta itu lahir sejak dikeluarkannya

<sup>8</sup> Tashadi, dkk, *op. cit.*, hal : 58-60

<sup>9</sup> Atmakusumah(Penyunting), *op.cit.*, hal: 67-69

Maklumat No. 18 Mei 1946 dengan Sri Sultan HB IX sebagai ketua dan Sri Paku Alam VIII sebagai wakil ketua. Undang-undang No. 3 tahun 1950 lebih mempertegas kedudukan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selama pemerintahan Pusat di Yogyakarta, keadaannya berjalan sangat mulus. Selama 4 tahun (1945-1949), terjalin hubungan yang sangat baik antara Sultan HB IX dengan Presiden maupun Wakil Presiden. Malahan, Sri Sultan dengan tegas menyatakan bahwa zaman revolusi (1946-1949) adalah zaman yang sangat membahagiakan bagi beliau.<sup>10</sup>

Dalam pada itu pada tanggal 3 Juli 1947 Pemerintah Indonesia berhasil membentuk kabinet dengan Mr. Amir Syarifudin sebagai Perdana Menteri merangkap Menteri Pertahanan. Ketika itu terjadilah "Perang Nota" antara republic Indonesia dan Belanda dimana usul dibalas usul, kontra usul dibalas kontra usul. Kemudian pihak Belanda mengajukan tuntutan yang pada intinya mencari-cari alasan untuk melakukan agresi terhadap Republik Indonesia.

Dalam pada itu cabinet Amir menyampaikan surat tertulis kepada Dr. Van Mook yang diteruskan kepada pemerintah Belanda di Belanda untuk menentukan sikap. Kemudian pada tanggal 20 Juli 1947, Dr. Van Mook mendapat kuasa penuh dari Pemerintah Belanda untuk mengadakan apa yang disebut "aksi polisionil" dan melakukan tindakan-tindakan lain yang dipandang perlu.<sup>11</sup>

Apa yang disebut dengan Aksi Militer Belanda I mulai berlangsung pada tanggal 19 Juli 1947 pukul 17.00. Tetapi pemberian kekuasaan oleh Perdana Menteri Beel Kepada Letnan Gubernur Jenderal Van Mook untuk melancarkan apa yang disebut oleh pihak Belanda sebagai "aksi polisionil" baru berlangsung pada tanggal 20 Juli 1947 lewat tengah malam, dengan sebuah pidato radio.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Sutrisno Kutoyo, *op.cit.*, hal : 158

<sup>11</sup> A.II. Nasution, **Sekitar erang kemerdekaan Indonesia jilid 5**, (Disjarah AD dan Penerbit Angkasa, Bandung, 1979), hal : 84-85

<sup>12</sup> *Ibid*, hal: 90

Sekitar pukul 07.00 pagi tanggal 21 Juli 1947 lapangan terbang Maguwo diserang dari udara. Sekitar empat buah pesawat jenis pemburu Belanda melayang-layang di atas ibukota Yogyakarta. Pesawat-pesawat itu terbang rendah mengadakan pameran kekuatan selama 15 menit, lalu melancarkan pemboman dan tembakan-tembakan gencar terhadap lapangan terbang Maguwo. Sekitar pukul 15.00 tengah hari pesawat terbang muncul kembali dan menyerang Maguwo untuk kedua kalinya.<sup>13</sup> Kemudian dari tanggal 22 sampai 26 Juli 1947 Belanda giat melancarkan serangan ke berbagai daerah di Indonesia.

Pada tanggal 21 Juli 1947 itu pula Sutan Syahrir meninggalkan Yogya dan berangkat ke luar negeri membawa pesan istimewa dari Pemerintah Republik untuk memberi penerangan tentang sikap republic. Negara-negara yang akan dikunjungi antara lain Amerika, Inggris dan India. Keterangan pers Sutan Syahrir inilah yang menjadikan dunia marah, ternyata Belanda membohongi dunia dan pada tanggal 1 Agustus 1947 Dewan keamanan memaksa Belanda menghentikan penyerangannya.

Disini perlu pula disampaikan suatu peristiwa yang menyedihkan yang terjadi di Yogya ketika Sutan Syahrir 1 minggu meninggalkan tanah air. Pada tanggal 29 Juli 1947 ada sebuah pesawat Dakota VT-CLA milik Patnaik yang membawa obat-obatan ditembak jatuh oleh 2 pesawat pemburu Belanda. Pesawat tersebut merupakan pesawat yang membawa Sutan Syahrir sampai Singapura. Dalam kejadian tersebut 5 awak warga asing dan 4 awak warga Indonesia (Adi Sucipto, Hadisumarno, Dr. Abdulrahman Saleh dan Arifin) meninggal dunia, sedang yang selamat adalah Abdul Gani.<sup>14</sup>

Agresi Militer Belanda I ini menimbulkan reaksi yang hebat di dunia Internasional. Dewan Keamanan PBB berusaha menyelesaikan pertikaian antara Indonesia-Belanda melalui meja perundingan dan memutuskan untuk dilaksanakan gencatan senjata antara kedua belah pihak. Untuk mengawasi

---

<sup>13</sup> Tashadi, dkk, *op. cit.*, hal: 114

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal : 119-120

gajatan senjata tersebut dibentuk suatu komisi yang disebut dengan Komisi Tiga Negara (KTN).

Sebagai kelanjutan dari persetujuan gajatan senjata pada tanggal 8 Desember 1947 atas usaha KTN dimulai perundingan Renville. Oleh karena masalah yang rumit untuk disepakati, maka pihak KTN mengadakan pembicaraan khusus dengan RI di Kaliurang pada tanggal 13 Januari 1948. Hasil perundingan ini disebut dengan "notulen Kaliurang" ialah penjelasan 6 dalil dari KTN yang dimasukkan dalam persetujuan Renville. Persetujuan tersebut ditandatangani kedua belah pihak pada tanggal 17 Januari 1948.<sup>15</sup>

Setelah naskah perjanjian ditandatangani, dalam hal tafsiran tidak ada perbedaan pendapat. Akan tetapi, dalam hal pelaksanaannya timbul perselisihan mengenai pembentukan pemerintahan sementara dimana pihak Belanda memaksakan kehendak akan pembentukan ketatanegaraan baru yang merugikan pihak Indonesia. Pada tanggal 11 Desember 1948 delegasi Belanda yang dipimpin oleh Abdul Kadir Wiryoadmojo menyatakan tidak dapat melanjutkan perundingan. Itu berarti bahwa persetujuan Renville menemui kegagalan.

Pada tanggal 18 Desember 1948 pukul 23.30 Dr. Beel secara resmi melalui KTN menyampaikan pernyataan bahwa terhitung sejak tanggal 19 Desember 1948 mulai jam 00.00 waktu Jakarta, Belanda tidak mengakui lagi secara de facto Republik Indonesia dan tidak terikat lagi dengan perjanjian Renville. Pada pukul 06.00 Belanda telah mulai dengan erangan atas kota Yogyakarta dan sekitarnya. Dengan tindakan ini Belanda telah nyata memulai perang kolonialnya. Belanda menyerang lapangan terbang Maguwo dengan 5 buah pesawat pemburu dan disusul dengan 6 buah pesawat lainnya. Para anggota petugas yang berjaga di lapangan terbang Maguwo yang berjumlah 40 orang dibawah pimpinan perwira kadet udara Kasmiran mencoba melakukan. Pertempuran ini berlangsung dari jam 06.00 sampai 07.00. Perwira udara Kasmiran, Sersan Mayor Tanumiharjo,

---

<sup>15</sup> *ibid.*, hal : 76

Kopral Tohir bersama anak buahnya gugur dalam mempertahankan lapangan terbang Maguwo.<sup>16</sup>

Mengetahui serangan tersebut, Panglima Jenderal Sudirman menghadap Presiden untuk menetapkan sikapnya sehubungan dengan adanya serangan mendadak dari Belanda tersebut. Panglima Besar memutuskan meninggalkan koya Yogyakarta untuk segera memimpin perang gerilya. Bagi TNI tanggal 19 Desember merupakan hari pertama dilaksanakannya perang gerilya rakyat semesta.

Saat pasukan Belanda bergerak menuju kota Yogyakarta, Sri Sultan HB IX memerintahkan kepada KRT. Honggowongso sebagai Pejabat Jawatan Praja untuk membentuk sebuah Pamong Praja di Wonosari, guna mempersiapkan kemungkinan pemindahan Pemerintahan Pusat RI ke Wonosari. Dalam menghadapi situasi darurat ini, Presiden mengadakan sidang darurat. Dalam sidang ini diputuskan Presiden, Wakil Presiden dan beberapa menteri untuk tetap tinggal di Yogyakarta dengan kemungkinan ditawan tetapi dekat dengan KTN. Selanjutnya Mr. Syarifudin Prawiranegara, menteri kemakmuran yang sedang berda di sumatera dengan perantara radio diberi kuasa untuk membentuk Pemerintahan darurat RI. Mandat semacam ini juga diberikan kepada Dr. Sudarsono dan AA. Maramis yang berada di New Delhi untuk mengantisipasi apabila Pemerintahan darurat RI di sumatera menemui kegagalan.<sup>17</sup>

Kurang lebih pukul 16.00 tantara Belanda berhasil menguasai seluruh kota Yogyakarta, seperti: Istana Kepresidenan, Benteng Vredeburg, Markas MBKD dan lain-lainnya. Presiden, wakil presiden, Agus Salim, KSAU Komodor Suryadarma ditawan Belanda, dan beberapa hari kemudian tanggal 22 Desember 1948 mereka diasingkan ke Bangka.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *ibid.*, hal : 77

<sup>17</sup> *ibid.*, hal : 79

<sup>18</sup> *ibid.*, hal : 81

Dengan adanya kondisi seperti itu, pada tanggal 29 Desember 1948 TNI mengadakan serangan pembalasan pertama. Serangan ini dimulai pada pukul 21.00 sampai 04.00. Meskipun musuh menggerakkan tank-tank yang selalu menghamburkan peluru, kerugian di pihak mereka sangat besar berupa korban jiwa dan kerusakan alat-alat perang. TNI telamelakukan beberapa kali serangan umum, yang pada waktu itu disebut "SO" (Serangan Oemoem).<sup>19</sup> Serangan balas yang kedua dilancarkan pada malam hari pada tanggal 9 Januari 1948. Dilanjutkan serangan bals ketiga pada tanggal 16 Januari 1948 secara serentak terhadap kedudukan lawan seperti pada serangan kedua. Selanjutnya serangan balas keempat dilaksanakan malam hari pada tanggal 4 Februari 1949 dengan sasaran sama dengan serangan-serangan terdahulu.

Setelah melaksanakan 4 kali serangan balas/umum, Sultan HB IX dan Letkol Soeharto mempunyai gagasan untuk mengadakan serangan umum yang serentak yang nantinya mempunyai dampak internasional serta dapat mempengaruhi sidang Dewan Keamanan PBB. Selanjutnya hal itu disahkan dengan surat perintah No. 4 dari Panglima Divisi III, Kolonel Bambang Sugeng. Kemudian dilanjutkan dengan rapat rahasia pada tanggal 21 Februari 1949 di sekretariat dewan pertahanan daerah di kepatihan. Setelah mendapat restu Sultan HB IX dan Pangsar Sudirman, pelaksanaan serangan umum ini dicanangkan pada tanggal 1 Maret 1949, dan pelaksanaannya dipimpin oleh Letkol Soeharto selaku penanggung jawab keamanan Wehrkreise III.<sup>20</sup>

Tanggal 1 Maret 1949 jam 06.00 bertepatan dengan bunyi sirine berakhirmya jam malam dimulailah serangan umum. Letkol Soeharto menempatkan posnya di sektor barat. Pos komando WK III bergerak meninggalkan Patuk memasuki Jl. Malioboro. Dari sinilah Letkol Soeharto

---

<sup>19</sup> *ibid.*, hal : 133

<sup>20</sup> *ibid.*, hal : 84-88

mengendalikan pasukan WK III janur kuning yang menyerang dari 4 jurusan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan taktis dan kekuatan senjata yang tidak seimbang serta pertimbangan keselamatan rakyat, maka jam 12.00 pasukan TNI dan gerilyawan mengundurkan diri ke basis masing-masing. Dengan demikian TNI dan gerilyawan dapat menduduki kota Yogyakarta selama 6 jam. Dalam serangan tersebut pihak RI timbul korban kurang lebih 353 gugur, sedangkan pihak Belanda kurang lebih 213 tentaranya tewas.

Berita keberhasilan serangan tersebut berhasil disebarluaskan melalui jaringan radio AURI dengan sandi PC-2 di Playen, Wonosari, Gunungkidul secara beranting menyusuri jaringan radio di Sumatera. Selanjutnya dipancarluaskan ke luar negeri melalui Birma dan diterima pemancar All India radio, akhirnya sampai kepada perwakilan RI di PBB, New York, USA.<sup>21</sup>

Dengan kesuksesan Serangan Umum 1 Maret 1949 tersebut, Belanda merasa sangat terpukul. Hasilnya, kedudukan pihak Belanda dalam dunia internasional melemah. Pada tanggal 7 Mei 1949 tercapailah Persetujuan Roem-Royen sebagai pelaksanaan resolusi DK PBB yang dikeluarkan pada tanggal 28 Maret 1949, karena tercapainya persetujuan tersebut maka pada tanggal 6 Juli 1949 kembalilah Pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta. Setelah lebih kurang 6 bulan lamanya ditawan Belanda, Presiden, Wakil Presiden dan para pembesar lainnya yang ditawan di Manumbing, Bangka, kembali ke Yogya. Ketika sampai di Yogya, rombongan pembesar disambut oleh puluhan ribu orang yang telah berpisah selama beberapa bulan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *ibid*, hal : 90-92

<sup>22</sup> Soegiyono, *Kisah Djatuhnja Ibu Kota Republik Indonesia Yogyakarta*, (Badan Penerbit Nusantara, Yogyakarta, 1953), hal : 2

### BAB III

#### SENJATA MODAL PERJUANGAN MASA REVOLUSI FISIK : DARI GUNUNG SUSURUH KE YOGYAKARTA

Suatu pertanyaan muncul. Mengapa pada masa awal kemerdekaan bukanlah tentara yang dibentuk, akan tetapi justru BKR yang notabene hanyalah badan penolong korban perang. Jawaban dari pertanyaan itu ternyata para pendiri negara memiliki pertimbangan bahwa perlu ditunjukkan kepada dunia luar bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang cinta damai bukan cinta akan kekerasan. Oleh karena itu, pada masa-masa awal kemerdekaan bukanlah tentara yang merupakan figur yang erat hubungannya dengan perang yang dibentuk. Akan tetapi lebih memilih BKR yang berorientasi pada aspek kemanusiaan. Sedangkan alasan yang kedua adalah lebih bersifat politik. Perlu diketahui bahwa pada masa awal kemerdekaan, meskipun secara *de jure* Indonesia telah merdeka, namun pada kenyataannya kekuatan Jepang di Indonesia masih mendominasi kehidupan politik. Oleh karena itu, para pemimpin negara waktu itu bersikap lebih bijaksana. Jika waktu itu yang dibentuk adalah tentara, para pemimpin negara memperkirakan hal itu akan mengusik tentara Jepang. Mereka akan lebih tegas bertindak. Perlu disampaikan di sini, bahwa meskipun waktu itu Jepang merupakan pihak yang kalah dalam Perang Pasifik dan kedudukannya di Indonesia siap digantikan oleh Sekutu, namun kekuatannya masih utuh dan dalam kondisi siap tempur. Karena itulah maka dengan membentuk BKR dulu, dan bukan tentara, akan lebih menjamin keamanan.

Jika ditinjau dari prosesnya, maka peristiwa Proklamasi Kemerdekaan adalah sebuah terobosan yang dipakai oleh Bangsa Indonesia dengan memanfaatkan peluang yang ada. Ketika itu melalui radio dapat diketahui tentang berita menyerahnya tentara Jepang terhadap Sekutu, sementara itu Sekutu sebagai kekuatan baru yang seharusnya menggantikan kedudukan tentara Jepang belum juga tiba di Indonesia. Waktu itu di Indonesia terjadi "*Vacum of Power*" atau kekosongan kekuasaan. Saat itulah, waktu yang baik untuk menyatakan

Proklamasi kemerdekaan, sejak itu pulalah Indonesia memasuki jaman baru yaitu Jaman Kemerdekaan.

Kemerdekaan telah diraih, selanjutnya yang perlu diperjuangkan lagi adalah agar kemerdekaan itu mendapatkan pengakuan dari bangsa lain. Atau dapat dikatakan dengan kalimat lain, bahwa saat itulah perjuangan untuk mencapai kedaulatan secara penuh harus dilakukan.

Sementara itu, tentara Jepang masih terlihat segar bugar dan merupakan kekuatan asing yang dapat dianggap sebagai batu sandungan bagi bangsa Indonesia untuk memperoleh kedaulatan secara penuh. Bagaimana tidak. Jepang tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia. Meskipun Indonesia telah merdeka melalui proklamasi, Jepang tetap tidak mau menerimanya. Mereka lebih percaya dan menyandarkan diri pada Sekutu yang nantinya akan menggantikannya. Bagi Jepang otoritas proklamasi kemerdekaan tidak ada.

Sementara itu, bagi bangsa Indonesia, Proklamasi adalah gendang perang untuk dapat menentukan nasib sendiri, dan tidak tergantung pada bangsa lain. Oleh karena itu, setelah proklamasi dikumandangkan, segera diikuti dengan gerakan nasionalisasi aset-aset negara Indonesia yang dikuasai oleh Jepang. Pengibaran bendera merah putih segera berkibar di tempat-tempat strategis, antara lain di atap-atap gedung, dipuncak-puncak menara, di sepanjang jalan, di mobil-mobil dan sebagainya. Ditambah lagi dengan adanya usaha-usaha melucuti senjata Jepang. Namun kepentingan bangsa Indonesia itu berbenturan dengan cara pandang tentara Jepang. Oleh karena itulah maka dalam pelucutan senjata tidak jarang terjadi pertumpahan darah. Pihak Jepang bersikeras meereka hanya mau menyerahkan senjata mereka kepada Sekutu. Sementara itu bangsa Indonesia menghendaki diserahkan pada pihak BKR. Pertempuran dalam rangka pelucutan senjata Jepang terjadi antara lain di Yogyakarta, Semarang, Bandung, dan kota-kota lain di Indonesia. Namun demikian ada pula pelucutan senjata Jepang yang berjalan tanpa harus dengan kekerasan. Tentara Jepang dengan cara damai menyerahkan kepada pihak BKR tanpa syarat.

Sementara itu, pada bulan Oktober 1945 tentara Sekutu mulai berdatangan ke Indonesia. Mereka mendarat di pelabuhan Tanjung Priuk Jakarta

dengan dipimpin oleh Jenderal Christison. Diluar dugaan, bahwa kedatangan tentara Sekutu ke Indonesia ini ternyata diboncengi oleh NICA (*Netherland Indie Civil Administration*)<sup>1</sup>. Selama di Jakarta, mereka melakukan berbagai kekacauan. Teror penculikan dan pembunuhan atas para pemuda di Jakarta makin sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa tentara Belanda dengan NICA-nya memang akan menjajah kembali bangsa Indonesia. Adanya usaha yang dilakukan oleh NICA dengan mencoba mengadakan pembunuhan terhadap Perdana Menteri Sutan Syahrir<sup>2</sup> dan Menteri Pertahanan Mr. Amir Syarifun pada bulan Desember 1945 menguatkan dugaan bahwa Belanda benar-benar ingin menjajah kembali Indonesia.

Pada pertengahan tahun 1945, Jakarta adalah merupakan tempat dimana para pemimpin negara berkumpul. Jakarta adalah merupakan tempat dimana ibukota negara Indonesia berada. Namun pada akhir tahun 1945, di Jakarta pula keadaan yang tidak menentu terjadi oleh karena ulah NICA Belanda. Adanya teror, penculikan, dan pembunuhan yang terjadi di Jakarta waktu itu menunjukkan adanya indikasi bahwa kota Jakarta tidak aman bagi para pemimpin RI. Oleh karena itu berdasarkan hasil rapat kabinet maka diputuskan bahwa ibukota RI dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta. Tanggal 3 Januari 1946 dengan menggunakan kereta api luar biasa (KLB) Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta beserta keluarga bergerak menuju ke kota Yogyakarta. Tanggal 4 Januari 1946 mereka tiba di Yogyakarta dan kemudian diikuti oleh para pemimpin pemerintahan yang lain. Adapun alasan pemindahan ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta tersebut, Wakil Menteri Penerangan Ali Sastroamidjojo SH, mengemukakan sebagai berikut :

---

<sup>1</sup>NICA (*Netherlands Indie Civil Administration*) adalah badan pemerintahan sipil Hindia Belanda yang dibentuk Belanda sejak berada di pengungsian Australia dalam perang dunia II. Lihat Moehkardi, *Akademi Militer Yogya Dalam Perjuangan Pisik 1945 - 1959*, cetakan ketiga, (Yayasan Kotabaru, Jakarta, 1983), hal: 50

<sup>2</sup>Perdana Menteri Sutan Syahrir ditembak oleh pasukan Belanda (NICA) pada tanggal 26 Desember 1945 di Jakarta. Namun usaha pembunuhan tersebut mengalami kegagalan dan selamatlah Perdana Menteri Sutan Syahrir. Karena peristiwa tersebut maka Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan kemudian diikuti oleh Sri Paku Alam VIII mengirimkan telegram ucapan selamat atas terbebasnya Perdana Menteri Sutan Syahrir dari percobaan pembunuhan tersebut. Lihat Tashadi, dkk, *op. cit.*, hal : 102 - 103

“Pemindahan ini tidak menjadi sebab untuk merobah pendirian pemerintah terhadap luar maupun dalam negeri. Pemindahan sementara ini beralasan dalam hal :

1. Keadaan tidak aman yang terdapat di Jakarta.
2. Untuk menyempurnakan organisasi dalam negeri.

Bahwa kota Jakarta pada masa ini makin lama makin tidak aman buat rakyat Indonesia umumnya buat pemimpin-pemimpin negara khususnya. Tidak perlu kami ceritakan panjang lebar lagi, cukuplah kiranya kami peringatkan tentang percobaan pembunuh atas diri PM. Sutan Syahrir dan terhadap saudara Amir Syarifudin SH, yang saudara-saudara tentu sudah maklum.

Siaplah yang menyebabkan tidak aman itu, tidak perlu kami terangkan lagi, meskipun dari pihak serikat katanya telah mengambil tindakan untuk mengendalikan terorisme Belanda. Nyatalah bahwa keamanan pemimpin-pemimpin kita tidak dapat dijamin lagi. Akan tetapi sebetulnya lebih pentinglah alasan yang tersebut kedua tadi untuk memindahkan buah sementara kedudukan Pemerintah Agung. Alasan itu pada hakekatnya mengenai bagian yang penting dari pada perhubungan kita, bahkan dari revolusi rakyat Indonesia pada masa ini.

Sebab pemerintah agung mulai sekarang akan dapat melangsungkan dengan lebih tepat dan cepat segala pimpinan dan usaha untuk menyempurnakan organisasi pemerintah di daerah.”<sup>3</sup>

Kepindahan pusat pemerintahan dari Jakarta ke Yogyakarta tersebut, menjadikan kota Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan dan secara otomatis menjadi pusat revolusi. Sejak 4 Januari 1946, para pemimpin Indonesia berada di Yogyakarta, begitu pula gedung-gedung dan jawatan-jawatan milik pemerintah. Adanya usaha-usaha Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia, telah memaksa adanya kerlibatan Yogyakarta dalam sejarah panjang perjuangan

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal: 103 - 104

mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai ibukota negara dan pusat revolusi, Yogyakarta akan berperan sebagai penjaga gawang terakhir. Sejarah telah membuktikan bahwa tahun 1946 – 1949, Yogyakarta mampu tampil dengan baik sebagai “Benteng Proklamasi”.

Pada masa awal kemerdekaan, Jakarta telah tenggelam oleh lautan merah putih. Di berbagai tempat strategis berkibar Sang Dwi Warna dengan megahnya tanpa menghiraukan tentara Jepang yang masih bersenjata lengkap. Dibalik gegap gempitanya kota Jakarta, sebuah laboratorium di *Ika Daigaku* Salemba, terdapat kesibukan yang luar biasa. Dalam laoratorium itu terdapat seorang tokoh yang kemudian menjadi orang nomor satu di Universitas Gadjah Mada yaitu sebagai rektor. Dialah Herman Johannes.

Dibalik rasa bangganya yang mendalam akan tercapainya kemerdekaan Indonesia. Herman Johannes mulai berpikir keras. Betapa tidak. Saat itu negara Indonesia yang baru saja berdiri belum mempunyai kemampuan yang memadai untuk mempertahankan kemerdekaan dan menjaga keamanan. Sementara itu, Sekutu sebagai kekuatan baru yang akan menggantikan kedudukan Jepang mulai berdatangan. Kekalutan Herman Johannes semakin bertambah ketika tahu bahwa Sekutu diboncengi oleh NICA Belanda yang kemudian terbukti ingin menjajah kembali Indonesia. Oleh karena itulah maka di laboratoriu *Ika Daigaku* yaitu sekolah tinggi kedokteran Salemba, Herman Johannes dibantu oleh para asistennya segera bekerja keras berjuang ingin memberikan sesuatu untuk bangsa Indonesia. Nazir, seorang asisten bagian kimia mencoba dan mempelajari bagaimana membuat *knalkvik* suatu bahan yang sangat penting dalam pembuatan detonator granat dan bom. Ia dibantu oleh Moegiono seorang asisten bagian fisika dan beberapa orang mahasiswa dari Jakarta dan Bandung. Di tempat lain yaitu di laboratorium fisika, Seno Sastroamidjojo mencoba membuat granat tangan. Sementara itu Herman Johannes memilih mengurung dirinya di laboratorium kedokteran Ika Daigaku dengan ditemani oleh para asistennya. Dengan berbekal pada beberapa literatur tentang bahan peledak dan bahan baku yang diperoleh dari gudang senjata Jepang di Jati Petamburan, Herman Johannes berhasil membuat beberapa macam senjata yang mampu menghancurkan musuh.

Dari kerja keras Herman Johannes dan beberapa asistennya tersebut, pasukan RI yang berjuang di medan pertempuran berhasil mendapatkan pasokan amunisi. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah siapa yang akan menyediakan senjata. Sementara itu negara sedang mengalami kelangkaan dana dan tidak ada pemasok. Melihat keadaan yang demikian maka AMPRI (*Angkatan Muda Pegawai Republik Indonesia*) mengutus Herman Johannes untuk mencari mesiu di wilayah sekitar Bandung. Untuk melaksanakan tugas ini kemudian Herman Johannes meminta surat jalan dari Ketua KNIP, Mr. Kasman Singodimejo. Kemudian kepada Menteri Pertahanan Mr. Amin Syarifuddin, Herman Johannes meminta surat izin untuk mengangkut mesiu dan segala macam persenjataan dari seluruh wilayah Indonesia. Dengan berbekal surat itulah akhirnya Herman Johannes segera berkelana mencari gudang-gudang senjata bekas peninggalan Jepang. Bersama tiga orang rekannya, Herman Johannes berangkat ke Cipapat dekat Bandung, Jawa Barat. Menurut informasi yang diterima dari intelejen, diperoleh berita bahwa pada beberapa waktu yang lalu Tentara Jepang terlihat menyimpan sesuatu di Gunung Susuruh, Cikalong Wetan. Berkat kerja keras tim tersebut akhirnya lokasi persenjataan ditemukan. Sesudah lokasinya dapat dipastikan selanjutnya Herman Johannes segera kembali ke Jakarta.<sup>4</sup>

BKR yang merupakan embrio dari kebangkitan TKR, berdiri pada tanggal 22 Agustus 1945. Untuk menyikapi perkembangan politik yang terjadi di Indonesia, maka pada tanggal 5 Oktober 1945 BKR berkembang menjadi TKR (Tentara Keselamatan Rakyat) yang kemudian akan berkembang menjadi Tentara Keamanan Rakyat. Apapun namanya, yang jelas bahwa BKR telah berubah menjadi TKR yaitu sebuah kelompok bersenjata yang keberadaannya ditujukan untuk menjaga bangsa dan negara Indonesia agar tetap berdaulat diantara bangsa-bangsa lain di dunia. Adanya TKR adalah untuk menjaga dan mempertahankan kedaulatan.

Pada mulanya BKR anggotanya mempersenjatai diri dengan senjata seadanya seperti golok, pedang, bambu runcing, keris dan sebagainya. Adanya

---

<sup>4</sup>Julius Pour, *Herman Johannes Tokoh Yang Konsisten Dalam Sikap Dan Perbuatan*, (PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993), hal: 53 - 55

senjata api yang jumlahnya masih sangat terbatas lebih banyak didapatkan dari rampasan. Dengan adanya perubahan dari BKR menjadi TKR, maka persoalan senjata merupakan hal yang perlu dipikirkan secara benar-benar.

Masalah ini pulalah yang akhirnya mengusik para pimpinan TKR, untuk segera diadakan adanya laboratorium senjata dalam tubuh TKR. Waktu itu memang di kalangan tentara merasakan adanya krisis persenjataan. Dapat dibayangkan bagaimana akibatnya jika pada masa revolusi, dimana masih diperlukan perjuangan panjang untuk menegakkan kedaulatan, tentara sebagai pendukung kekuatan negara dalam menegakkan kedaulatan mengalami krisis amunisi. Oleh karena itulah maka Kapten Kavaleri Suryasumarno dengan mengatasnamakan KSU (Kepala Staf Umum) Letjend Oerip Soemohardjo mengirim surat kepada seorang ahli fisika bernama Herman Johannes yang waktu itu berada di Jakarta. Melalui Osman Abdullah seorang bekas guru teman Herman Johannes surat berhasil diselundupkan ke Jakarta dan dapat sampai ke tujuan tanggal 4 November 1946. Selanjutnya Herman Johannes segera berangkat menuju ke Yogyakarta dengan menumpang kereta api malam.

Sesampainya ke Yogyakarta, Herman Johannes segera melaporkan kedatangannya ke Markas Tertinggi TKR kepada Mardjohan, seorang anggota TKR berpangkat kolonel. Penjelasan segera diterima oleh Herman Johannes, bahwa saat itu pemerintah Indonesia sedang mengalami krisis persenjataan. Oleh karena itulah kedatangan Herman Johannes ke Yogyakarta ini diberi tugas untuk membangun sebuah laboratorium senjata, seperti yang pernah digelutinya di Jakarta. Setelah berpikir sejenak, maka perintah itupun disanggupinya. Meski demikian Herman Johannes mengajukan permintaan bahwa, kelak kalau laboratorium senjata itu berdiri dan berjalan dengan baik maka penanganan laboratorium agar diberikan kepada orang lain. Hal ini karena Herman Johannes akan kembali menggeluti panggilan hatinya dalam dunia pendidikan. Akhirnya permintaan itupun dikabulkan, dan sejak itulah maka Herman Johannes direkrut menjadi anggota militer dengan pangkat mayor.<sup>5</sup> Sejak tanggal 5 November 1945, Herman Johannes menetap di Yogyakarta dan tinggal di Bausasran 169

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hal : 56 – 60

Yogyakarta. Sedangkan kantor resminya berada di Markas Tertinggi TKR dan Korem 072 di Kotabaru.<sup>6</sup>

Adanya kesepakatan yang telah diperoleh antara Herman Johannes dengan pihak TKR, mengandung konsekuensi yang tidak ringan bagi diri Herman Johannes, seorang ahli fisika yang kini telah berpangkat mayor tersebut. Yogyakarta adalah sebuah kota kecil yang sarat akan tradisi dan budaya. Saat itu harus menjelma menjadi sebuah ibukota negara. Di kota itu pulalah nantinya akan berdiri sebuah laboratorium persenjataan milik TKR. Yogyakarta berbeda dengan Jakarta. Untuk mendukung terselenggaranya laboratorium persenjataan, ketersediaan bahan baku dan peralatan serta tenaga kerja tidak selengkap di Jakarta. Menghadapi hal tersebut, Herman Johannes yang dulunya pernah memegang jabatan penting di Jakarta segera berfikir mencari pemecahan masalah yang dihadapinya. Jalan keluar segera didapatkan. Herman Johannes kemudian memerintahkan kepada para bekas asistennya sewaktu masih aktif di Jakarta. Perintah tersebut kemudian ditanggapi secara positif oleh anak buahnya. Bahan baku dan berbagai literatur mulai dikumpulkan. Itulah langkah awal terwujudnya laboratorium persenjataan militer di Yogyakarta.<sup>7</sup> Dalam perkembangannya berdiri dan beraktifitasnya laboratorium persenjataan militer di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari adanya dukungan alat-alat dan bahan dari laboratorium Sekolah Menengah Tinggi di Kotabaru, serta bahan-bahan dari pabrik senjata di Gunung Susuruh di sekitar Bandung Jawa Barat yang bersama-sama para pekerjanya diboyong ke Yogyakarta pada akhir tahun 1945. Pengangkutan perlengkapan tersebut dapat terlaksana dengan baik atas kerjasama yang bagus antara para petugas dari Markas Tertinggi TKR, beberapa mahasiswa, Kepala Stasiun Kereta Api Padalarang, Supriyadi, dan ribuan massa yang dikoordinir oleh Seno Sastroamidjojo atau lebih dikenal dengan Nang Seno<sup>8</sup> (asisten bagian fisika Fakultas Kedokteran) yang merupakan staf Herman Johannes.<sup>9</sup> Karena jasanya, maka bukan hanya bahan baku saja yang berhasil dikumpulkan. Bahkan

<sup>6</sup> *Rektor-rektor UGM : Biografi Pendidikan, Arsip UGM*, hal : 66

<sup>7</sup> Julius Pour, *op. cit.*, hal : 60

<sup>8</sup> Nang Sena, sekarang lebih dikenal dengan MSA Sastroamidjaja, Ph.D. Lihat *Ibid*, hal : 55

<sup>9</sup> Julius Pour, *op. cit.*, hal : 65

dapat dikatakan bahwa Nang Seno nyaris berhasil mengangkut sebuah pabrik persenjataan secara lengkap ke Yogyakarta.

Dengan keuletannya, waktu itu Nang Seno berhasil menemukan lokasi gudang senjata Jepang yaitu di Gunung Susuruh. Timbunan persenjataan eks Jepang yang masih tersimpan di tempat itu begitu banyaknya dan tersimpan dalam beberapa gudang. Persoalannya, adalah bagaimana caranya mengangkut semua itu untuk dapat sampai ke Yogyakarta. Akhirnya dengan menggunakan bahasa Sunda, Nang Seno berhasil menghimbau kepada rakyat di dekat lokasi gudang senjata agar bersedia membantu perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan. Rakyat menanggapi dengan positif. Selanjutnya secara sukarela mereka menguras isi gudang dan secara beramai-ramai mengangkutnya ke tempat pemberhentian kereta api terdekat. Selanjutnya dengan menghentikan kereta api jurusan Bandung – Yogyakarta barang-barang tersebut diangkut menuju kota Yogyakarta. Bahkan tidak hanya bahan-bahan peledak dan peluru meriam saja yang diangkutnya<sup>10</sup>.

Dengan menggunakan, kereta api bahan-bahan untuk pembuatan senjata yang merupakan piranti peninggalan Jepang dapat diusung ke Yogyakarta. Botol-botol berisi asam, belerang pekat, asam sendawa pekat, alkohol dan air raksa yang merupakan bahan-bahan pokok dalam pembuatan bahan peledak segera disimpan dan diamankan di kompleks SMT<sup>11</sup> (Sekolah Menengah Tinggi) yaitu sekolah setingkat SMA sekarang di Kotabaru. Sementara itu perangkat keras lainnya seperti mesin-mesin pembuat detonator berikut sumbu-sumbu dan segala macam piranti lainnya ditempatkan di bekas bangunan Pabrik Gula Muja-muju, dan sebagian lagi ditempatkan di bangunan bekas pabrik gula Demakijo dan Medari. Dengan begitu laboratorium persenjataan berjalan dari SMT Kotabaru yang didukung oleh pabrik-pabrik senjata yang berada di Muja-muju, Medari dan Demakijo.<sup>12</sup> Untuk laboratorium knalkwik, bahan peledak dan granat tangan ditempatkan di SMT Kotabaru, pabrik detonator dan sumbu granat

<sup>10</sup> *Ibid*, hal : 55

<sup>11</sup> SMT (Sekolah Menengah Tinggi) adalah SMA khusus untuk menampung para pelajar pejuang. Lihat *Ibid*, hal : 191

<sup>12</sup> *Ibid*, hal : 61

di Muja-muju, pabrik trekbom, mortir dan tommy-gun ditempatkan di Demakijo dan Medari.<sup>13</sup>

Pabrik senjata Gunung Susuruh yang kemudian berhasil dipindahkan ke Yogyakarta telah memungkinkan memproduksi *knalkwik*, sumbu, botol pembakar (bom molotov), bahan peledak dari kalium chlorat, detonator dan granat tangan secara besar-besaran oleh laboratorium senjata markas tertinggi TKR dan pabrik-pabrik senjata di Muja-muju, Demakijo, dan Medari. Dalam laboratorium senjata markas tertinggi TKR turut bekerja para dosen, asisten, dan mahasiswa Pendidikan Tinggi Kedokteran, STT dan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada.<sup>14</sup>

Khusus untuk Pabrik Senjata di Demakijo, diperkerjakan kurang lebih 1000 orang pekerja. Adapun jenis senjata yang dihasilkan antara lain pistol, granat gombyok, mortir maupun sten gun. Juga dipabrik tersebut dimodifikasi senjata-senjata rampasan yang mungkin sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Bahan-bahan yang dipergunakan juga sangat sederhana antara lain bekas tiang telephon maupun tiang listrik sebagai laras untuk meriam. Bekas pipa saluran air untuk laras senapan dan lain sebagainya. Waktu itu pemimpin pabrik dijabat oleh Mayor Ario Damar<sup>15</sup> dari SAD IV. Sedangkan pemimpin laboratorium dijabat oleh Letnan Barnas dibantu oleh Herman Johanes.<sup>16</sup> Dalam bukunya yang berjudul Laporan Dari Banaran, TB. Simatupang menyampaikan bahwa pimpinan pabrik senjata di Demakijo adalah Mayor Muslimin.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> *Rektor-rektor UGM : Biografi Pendidikani, loc. cit*

<sup>14</sup> *Ibid*, hal : 65

<sup>15</sup> Ario Damar pada masa awal kemerdekaan termasuk menjadi dewan pengurus Badan Pembinaan Persatuan Pekerja Pabrik Senjata Kiaracandong (BP4SK). Badan ini kemudian disahkan oleh KNIP pada tanggal 24 Agustus 1945 dan kemudian dibentuk delegasi yang beranggotakan wakil golongan pemuda dan wakil BP4SK. Kembali Ario Damar tercatat sebagai anggota delegasi tersebut. BP4SK ini bertugas merencanakan dan mengadakan perundingan dengan pihak Jepang dalam rangka pengambilalihan pabrik senjata secara damai. Perundingan berlangsung tanggal 9 Oktober 1945, namun menemui jalan buntu, sehingga harus dilakukan dengan cara kekerasan yang tidak mendapat perlawanan dari Jepang. Selanjutnya kompleks ACW (*Artillerie constuctie Winkel*) atau pabrik dan bengkel senjata di Kiara Condong dijadikan Pabrik Senjata Kiaracandong. Lihat Sutarto, *Prabu Kresna Di Pindad*, (PT Pindad (Persero), Bandung, 2006), hal : 13

<sup>16</sup> Djoko Suryo, dkk, *Buku Panduan Museum Perjuangan di Bekas Benteng Vredenburg Yogyakarta*, (Proyek Pengembangan Museum Bekas Benteng Vredenburg Yogyakarta, 1987), hal : 47

<sup>17</sup> TB. Simatupang, *Laporan dari Banaran Kisah Pengalaman Seorang Prajurit Selama Perang Kemerdekaan*, Cetakan II, ( Jakarta : Sinar Harapan, 1981), hal : 12

Hasil produksi dari pabrik-pabrik senjata tersebut sangat besar peranannya dalam perang kemerdekaan. Adapun persenjataan yang dapat dihasilkan dari pabrik-pabrik senjata tersebut antara lain :

1. Granat Tangan
2. Granat Tangan Gombyok
3. Granat Mortir 5 cm
4. Granat mortir 8 cm
5. Panah Detonator
6. Pesawat Mortir 5 cm, 8 cm, 9½ cm
7. Bahan-bahan granat bekas peluru meriam dari Belanda dan Jepang
8. Stengun / pistol mitraliur
9. Stagsas dan Stagwik
10. Peluru 9 mm
11. Onderdil-ondertil senjata ringan<sup>18</sup>

Disamping itu laboratorium persenjataan di Yogyakarta dibawah pimpinan Herman Johannes selama berlangsungnya perang kemerdekaan berhasil memproduksi beberapa macam bahan peledak. Antara lain mampu membuat raksa ledak. Meski dalam suasana peperangan, laboratorium ini juga sempat mengadakan penelitian terhadap bahan ledak hasil rampasan, membuat bahan peledak, bom asap, maupun granat tangan. Laboratorium persenjataan yang terletak di SMT Kotabaru Yogyakarta ini dalam seharinya diperkirakan mampu membuat ½ kg raksa ledak, yang kemudian dikirim ke Pabrik Senjata Muja-muju untuk kemudian diberi detonator.

Raksa ledak yang merupakan bahan peledak buatan laboratorium persenjataan di Yogyakarta ini merupakan bahan peledak hasil campuran antara kalium klorat dicampur dengan berbagai bahan antara lain arang dan belerang. Raksa ledak ini merupakan bahan yang berbahaya karena mudah meledak hanya karena ketukan, gesekan maupun percikan api. Satu hal yang cukup membanggakan dari hasil kerja laboratorium senjata di Yogyakarta ini adalah ketika para pekerja dan ilmuwan yang ada di laboratorium tersebut berhasil

---

<sup>18</sup>Sutarto, *op. cit.*, hal : 13

menemukan bahan peledak yang kemudian diberinama "Gondorukit". Nama ini merupakan penggabungan dua jenis bahan yaitu gondorukem dan kalium klorat sebagai bahan mentahnya. Ramuan bahan itu disatukan dan diisikan dalam selongsong granat tangan. Kemudian bersama selongsongnya dipanaskan bersama dengan uap "steambath".<sup>19</sup>

Laboratorium persenjataan yang berkedudukan di Kotabaru Yogyakarta bukan merupakan penghasil bahan baku mesiu. Oleh karena itu bahan-bahan kimia yang dibutuhkan untuk membuat bahan peledak harus didatangkan dari luar kota Yogyakarta. Seperti, untuk memperoleh kalium klorat pernah mendatangkan sebanyak 10 ton dari daerah Jawa Barat. Bahan tersebut bermanfaat untuk membuat "molotov cocktail"<sup>20</sup> atau bom pembakar yang sangat besar peranannya dalam perang kemerdekaan.<sup>21</sup>

Pada tanggal 21 Juli 1947 daerah RI diserang dari laut, udara dan darat oleh kaum kolonialis Belanda. Dalam waktu singkat, kurang dari dua minggu daerah – daerah di Jawa Barat, Jawa Timur, daerah minyak di Sumatra Selatan dan Pelabuhan penting di Sumatra Barat jatuh ke tangan Belanda.<sup>22</sup> Menghadapi hal ini TNI yang didukung oleh segenap rakyat Indonesia mengadakan perlawanan seadanya. Mengingat waktu itu persenjataan yang ada masih jauh dari yang diinginkan.

Pada masa Agresi Militer Belanda I, hubungan dengan luar negeri sulit dilaksanakan, maka untuk mencukupi kebutuhan persenjataan TNI, maka RI dengan terpaksa membuat sendiri. Pabrik-pabrik gula dan pabrik-pabrik besi banyak difungsikan sebagai pabrik dan bengkel senjata api dan mesiu. Karena keterbatasan dana dan tidak adanya penyeter bahan baku maka tiang-tiang telpon,

<sup>19</sup> Julius Pour, *op. cit.*, hal : 63

<sup>20</sup> Molotov Cocktail adalah senjata sederhana yang terbuat dari botol limun yang didalamnya diisi dengan bensin dan potongan-potongan karet. Bila bom ini dilemparkan pada sasaran dan pecah maka percikan api akibat pecahan detonator akan menyalakan bensin dan karet sampai bensin dan karet habis terbakar. Nama Molotov diambilkan dari nama menteri luar negeri Rusia yang rakyatnya menggunakan alat ini dalam melawan Jerman. Lihat Moehkardi, *op. cit.*, hal : 188

<sup>21</sup> Julius Pour, *loc. cit.*

<sup>22</sup> Panitia Penyusun Biro Pemuda Dep. PD dan K, *Sejarah Perjuangan Pemuda Indonesia*, (P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1965), hal. : 187

pipa air minum dijadikan bahan baku laras senjata. Oleh karena itu tidak jarang senjata-senjata tersebut macet saat digunakan untuk menembak karena pecah.<sup>23</sup>

Sementara itu adanya blokade dari pihak Belanda yang benar-benar ingin menjajah Indonesia lagi melalui agresi militernya yang pertama 21 Juli 1947, menjadikan cambuk bagi para pekerja di laboratorium senjata di Kotabaru untuk terus berjuang mencari bentuk lain dari model persenjataan dalam melawan penjajah Belanda. Pilihan akhirnya jatuh pada pembuatan granat tangan. Untuk dapat membuat senjata jenis ini maka selongsongnya harus didapatkan dari tempat-tempat pengecoran besi dari daerah setempat. Selanjutnya parafin harus didatangkan dari Cepu. Detonator dan sumbu-sumbunya dirakit di Pabrik Muja-muju. Sedangkan fosfor merah dan belerang diambil dari Susuruh. Semuanya itu harus disatukan dan akhirnya jadi granat tangan. Guna mengetahui besarnya prosentasi granat macet, kekuatan ledak dan radius sibir (kepingan) sebaran granat, maka dilakukan uji coba di lapangan Sekip (kampus pusat UGM Bulaksumur sekarang). Disamping itu laboratorium persenjataan juga pernah menemukan jenis senjata baru yaitu panah detonator.<sup>24</sup>

Berkecamuknya perang pada masa perang kemerdekaan pertama tahun 1947, menjadikan kebutuhan senjata untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan semakin bertambah. Berbagai macam senjata boleh digunakan demi mempertahankan kemerdekaan. Terkait dengan hal itu, pemerintah mengkampanyekan program pengumpulan botol-botol kosong yang kemudian disambut positif oleh sebagian rakyat. Akibatnya ratusan botol kosong mengalir ke laboratorium senjata di Kotabaru pada setiap harinya. Setelah melalui proses, kemudian botol-botol tersebut telah berubah menjadi bom-bom pembakar yang langsung dikirim ke garis depan pertempuran (front).<sup>25</sup>

Ketika kebutuhan akan senjata semakin meningkat mengingat semakin meningkatnya pula prosentasi perlawanan rakyat terhadap Belanda, ditambah lagi dengan adanya usaha-usaha untuk mendekati konsumen, maka dibukalah

<sup>23</sup> Radik Utoyo Sudirjo, *Album Perang Kemerdekaan 1945 - 1950*, Cetakan IV, (Penerbit Alamank RI / BP. ALDA, Jakarta, 1983), hal : 145

<sup>24</sup> Julius Pour, *op. cit.*, hal : 64

<sup>25</sup> *Ibid*, hal : 66

beberapa laboratoriu senjata di berbagai kota dengan pimpinan para asisten Herman Johannes. Laboratorium itu antara lain : di Banjarnegara dipimpin oleh Moegiono, di Wonogiri dipimpin oleh Kusumolukito dan Wonosobo dipimpin oleh Rijanto.<sup>26</sup> Demikianlah adanya laboraturium senjata dan pabrik-pabrik senjata tersebut telah banyak membantu kesatuan-kesatuan RI dalam pertempuran melawan penjajah Belanda. Selama kurang lebih dua tahun industri senjata tersebut beroperasi sehingga cukup banyak mensuplai amunisi dan persenjataan sebagai modal dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Dilancarkannya Agresi Militer Balada I oleh Belanda ternyata mengundang perhatian dari dunia internasional. Negara India dan Australia pada tanggal 30 Juli 1947 mengajukan usul pada PBB agar masalah RI dan Belanda diagendakan dalam sidang Dewan Keamanan PBB. Selanjutnya pada bulan Agustus 1947 segera memerintahkan adanya pelaksanaan gencatan senjata. Kemudian DK PBB membentuk komisi yang dikenal dengan KTN (Komisi Tiga Negara) yang anggotanya terdiri dari Negara Australia, Belgia dan Amerika Serikat. KTN ini bertugas untuk membantu menyelesaikan permasalahan RI dan Belanda secara damai. Di bawah pengawasan KTN maka dilaksanakan perundingan Renville yang dimulai pada bulan Desember 1947. Dinamakan perundingan Renville karena perundingan tersebut dilaksanakan di atas kapal angkatan laut Amerika Serikat yang bernama USS Renville. Meski berjalan sangat alot akhirnya perundingan tersebut berhasil disepakati pada bulan Januari 1948.<sup>27</sup>

Bagi RI, Perjanjian Renville ini dianggap sangat merugikan dan ditentang oleh kalangan partai dan pemuda. Karena dalam perundingan itu antara lain disebutkan bahwa pasukan-pasukan gerilya RI yang berjuang di wilayah pendudukan Belanda, yang jumlahnya lebih kurang 40.000 orang, harus dipindahkan ke wilayah RI. Dengan itu berarti bahwa daerah-daerah kosong yang baru ditinggalkan itu akan diserahkan mentah-mentah kepada Belanda. Meski dengan perasaan berat hati, namun anggota – anggota TNI yang berada di daerah Belanda akhirnya mematuhi kebijaksanaan pemerintah sebagai realisasi

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal : 66 – 67

<sup>27</sup> Amrin Imron, *Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan*, (Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, Jakarta, 1985), hal : 189

persetujuan Renville. Gerakan pemindahan besar-besaran ini dilaksanakan dengan penuh disiplin oleh gerilya dan mereka menamakan gerakan ini sebagai "Gerakan Hijrah".<sup>28</sup>

Dengan memperhatikan gelagat politik di Indonesia sesudah Perundingan Renville, pemerintah RI memperkirakan bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama maka Belanda pasti akan melakukan serangan terhadap RI. Pemberontakan PKI Madiun yang terjadi pada bulan September 1948, dianggap Belanda sebagai peristiwa yang akan menggoyahkan kekuatan ekonomi dan militer Indonesia. Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka pemerintah maupun angkatan perang RI telah mempersiapkan beberapa hal, antara lain :

1. Mengadakan diplomasi untuk mengerahkan pendapat dunia agar memihak RI.
2. Mempersiapkan taktik bumi hangus
3. Non Kooperasi di kota-kota yang diduduki oleh Belanda
4. Perang Rakyat.

Sedangkan dalam bidang Angkatan Perang RI melalui Perintah Siasat No. 1 tahun 1948 memiliki pokok-pokok, sebagai berikut :

1. Tidak akan melakukan pertahanan linier menghadapi Belanda, tetapi akan melaksanakan suatu perang rakyat semesta
2. Mengadakan taktik memperlambat kemajuan musuh dan taktik bumi hangus.
3. Membentuk kantong-kantong pertahanan di setiap onderdistrik militer
4. Menugaskan kepada ex pasukan hijrah untuk mengadakan *winge-action* (menyusup ke belakang garis musuh) di daerahnya semula dan menjadikan seluruh pulau Jawa sebagai medan gerilya yang luas.<sup>29</sup>

Sementara itu rentetan masalah yang dihadapi oleh RI antara lain pertentangan politik dalam negeri terkait dengan pro – kontra Perjanjian Renville, rekonstruksi dan rasionalisasi APRI, pembentukan RIS dan pemberokan FDR / PKI Madiun, dimanfaatkan Belanda untuk menyusun kekuatan. Sementara para

---

<sup>28</sup>Radik Utoyo Sudirjo, *op. cit.*, hal : 174, 189

<sup>29</sup>*Ibid*, hal : 211

diplomasi RI mondar-mandir Jakarta - Yogyakarta - Kaliurang, tak pernah mencapai hasil. Meski RI selalu banyak mengalah, namun usul kompromis RI selalu ditolak oleh Belanda, demikian sebaliknya, Belanda selalu mengajukan usul yang jelas merugikan RI sehingga RI tidak dapat menerimanya. Oleh karena itulah perundingan-perundingan selalu mengalami jalan buntu. Hingga akhirnya, pada tanggal 18 Desember 1948, Dr. Beel menyatakan bahwa Belanda sudah tidak lagi terikat oleh persetujuan Renville. Tanggal 19 Desember 1948, jam 06.00 Belanda telah mengadakan serangan lintas udara terhadap lapangan terbang Maguwo. Dalam waktu singkat Yogyakarta telah jatuh ketangan Belanda.<sup>30</sup>

Pada pukul 11.30 WIB pasukan Belanda mulai bergerak ke arah barat menuju Kota Yogyakarta. Dibawah pimpinan Kolonel Van Langen, Pasukan Brigade T Belanda mulai memasuki kota Yogyakarta. Tepat pukul 14.30 WIB mereka telah berhasil menguasai Yogyakarta, ibukota RI.<sup>31</sup> Bukan itu saja. Para pemimpin RI yang waktu itu sedang mengadakan pertemuan di Gedung Agung Yogyakarta juga berhasil mereka tawan.<sup>32</sup> Selanjutnya pada hari itu juga mereka diasingkan ke Prapat (Sumatra Utara) dan kemudian ke Pulau Bangka. Mereka baru kembali pada tanggal 6 Juli 1949.

Dengan jatuhnya kota Yogyakarta dan tertawannya para pemimpin RI, Belanda menganggap bahwa RI telah hancur. Ternyata anggapan itu salah. TNI dengan rakyat yang setia pada RI tetap memenuhi janjinya untuk terus melakukan perlawanan dengan menggunakan siasat gerilya. Sementara itu guna melanjutkan pemerintahan RI, sebelum ditawan oleh Belanda Presiden Soekarno telah memberikan mandat kepada Mr. Syafrudin Prawiranegara yang ketika itu berada di Sumatra untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).

Dengan terjadinya Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948 tersebut, telah membuktikan kekhawatiran para pemimpin RI dan juga para

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal : 212

<sup>31</sup> Moehkardi, *op. cit.*, hal : 143

<sup>32</sup> Para pemimpin RI yang berada di Gedung Agung waktu itu antara lain Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moehammad Hatta, Menteri Luar Negeri Agus Salim, Menteri P dan K Ali Sastroamidjojo, Komodor Udara Soeryadi Soeryadarma dan beberapa pejabat tinggi lainnya. Lihat Djamal Marsudi, dkk, *Sejarah Perjuangan Yogya Benteng Proklamasi*, (Badan Musyawarah Musea DIY Perwakilan Jakarta, Yogyakarta, TT), hal : 140 - 141.

petinggi INI. Oleh karena itu sebagai tindak lanjut dari adanya agresi tersebut maka dilakukannya perintah siasat no 1. Salah satu butir dalam perintah siasat tersebut adalah dilakukan taktik bumi hangus. Oleh karena itu dalam bukunya Laporan dari Banaran, TB. Simatupang menyampaikan pernyataannya bahwa ketika Beliau bersama dengan Mayor Musliimin mencoba mencari tahu dimana kedudukan MBKD, dia bergerak ke arah barat menuju ke daerah Kulon Progo. Ketika itu tanggal 19 Desember 1948. Dalam bukunya tersebut dia menyatakan mendengar suara berdentuman dan bergelegar. Dalam hatinya dia merasa gembira karena siasat bumi hangus telah terlaksana dengan baik. Dalam hal ini juga termasuk pembumihangusan pabrik-pabrik senjata dan mesiu, salah satunya adalah Demakijo.<sup>33</sup> Jika benar bahwa taktik bumi hangus dilaksanakan dengan sempurna, maka pada saat itulah titik hancurnya dan berhentinya industri senjata di Yogyakarta yang antara lain pabrik senjata Demakijo, Medari, Muja-muju, serta laboratorium yang ada di Kotabaru.

Siasat bumi hangus, ternyata tidak hanya meluluhlantakkan pabrik-pabrik senjata di Yogyakarta saja. Tempat pendidikan Militer Akademi Yogyakarta juga tidak luput dari dampak siasat ini. Pada pukul 08.00 WIB tanggal 19 Desember 1948, Kolonel Jatikusumo memerintahkan para kadet dan instruktornya untuk meninggalkan kampus. Semua senjata yang ada harap dibawa, antara lain : karabein pendek dan panjang, serta beberapa senjata otomatis seperti karabein mitraliyur (KM) dan stengun. Peluru yang bisa diambil harap segera diambil. Akan tetapi sejumlah bahan peledak yang semula akan diledakkan terpaksa gagal. Karena waktu itu Letkol Sahirdjan yang mendapat tugas untuk membumi hanguskan kampus MA belum sempat mengerjakan tugasnya tentara Belanda keburu datang.<sup>34</sup> Bahkan dalam peristiwa tersebut gudang senjata (arsenal) milik Militer Akademi yang waktu itu berisi kurang lebih 70 buah ranjau darat meledak oleh serangan pesawat Belanda. Hal ini nyaris menewaskan Herman Johanes.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>TB Simatupang, *op. Cit.*, hal 12

<sup>34</sup>Moehkardi, *op. cit.*, hal : 147

<sup>35</sup>*Rektor-rektor UGM : Biografi Pendidkani, Op Cit*, hal : 68

Disamping gedung kampus Militer Akademi, dan gedung-gedung pendukung kemiliterannya lainnya, beberapa bangunan yang memiliki aset ekonomis juga dibumihanguskan, dengan maksud agar kegiatan ekonomi menjadi tersendat ketika Yogyakarta dikuasai oleh Belanda. Karena itulah beberapa pabrik gula di Yogyakarta juga menjadi sasaran aksi bumi hangus, seperti yang terjadi pada pabrik gula di Kedaton Pleret. Sebelum dibumihanguskan rakyat diberi kesempatan untuk mengambil gula semaunya. Meski demikian karena produksi gula cukup banyak maka meski diambil dalam jumlah banyak, masih terdapat banyak sisa. Sehingga gula-gula tersebut menjadi gulali yang meleleh di jalan-jalan, dan api baru dapat padam kurang lebih selama seminggu.<sup>36</sup>

Sebagai akibat dari adanya agresi militer Belanda kedua, TNI yang berada di dalam kota, untuk sementara menghindar ke luar kota sehingga mereka tercerai berai. Buruknya sarana komunikasi waktu itu menambah sulitnya koordinasi antara para pucuk pimpinan TNI. Namun karena adanya kesepakatan bahwa perjuangan tetap dilaksanakan dengan gerilya dan rakyat dengan sepenuhnya mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan tersebut, akhirnya koordinasi pasukan dapat terwujud dengan terbentuknya sektor-sektor pertahanan antara lain di Sektor Selatan, Sektor Tenggara, Sektor Barat, Sektor Utara dan Sektor Timur.<sup>37</sup>

Masih dalam suasana yang tidak menentu, pada tanggal 30 Desember 1948, Herman Johannes didatangi oleh personel dari Militer Akademi Yogyakarta yang bernama Letda Hary Sukarto yang merupakan utusan dari Kolonel Jatikusumo untuk meminta agar Herman Johannes bersedia bergabung dalam kesatuan Militer Akademi Yogyakarta berjuang mempertahankan kemerdekaan. Permintaan itupun kemudian disanggupinya. Hari itu juga Herman Johannes berangkat dengan membawa tas yang berisi berbagai bahan peledak seperti detonator, asamprikat, sumbu dan segulung kabel, bahan utama untuk merakit bom.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Moehkardi, *op. cit.*, hal : 153

<sup>37</sup>Tashadi, dkk, *op. cit.*, hal : 133

<sup>38</sup>Julius Pour, *op. cit.*, hal : 68

Waktu itu pusat perjuangan Militer Akademi berada di Kedaton Pleret. Pada tanggal 31 Desember 1948, Herman Johannes terpaksa kembali ke kota Yogyakarta yaitu di Gedong Kuning dengan dikawal oleh sepasukan Militer Akademi dengan maksud untuk mengambil bahan peledak yang masih tertinggal.<sup>39</sup> Setelah selesai tugasnya, Herman Johannes dan pasukan Militer Akademi yang mengawalnya segera melanjutkan perjalanan menuju ke Imogiri. Ditempat inilah akhirnya Herman Johannes mulai bergabung dengan pasukan Militer Akademi dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan hingga tahun 1949.<sup>40</sup> Dalam kesatuan Militer Akademi, Herman Johannes bergabung dengan SWK 105 A pimpinan Kolonel Jatikusumo, dan kemudian berpindah ke dalam SWK 104 pimpinan Mayor Soekasno.<sup>41</sup>

Bergabungnya Herman Johannes dengan Militer Akademi Yogyakarta itu bukan hal yang pertama kali, karena sebelumnya ia telah mengajar di kampus Militer Akademi Yogyakarta untuk mata kuliah kimia, pengetahuan tentang bahan peledak dan cara menembakkan senapan dengan cara yang aman.<sup>42</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Militer Akademi Yogya Dalam Perjuangan Pisik 1945 – 1949*, menyatakan bahwa Herman Johannes adalah seorang dosen Universitas Gadjah Mada kelahiran Timor, yang sekaligus merangkap sebagai dosen Militer Akademi Yogyakarta pada awal berdirinya. Keahliannya dalam ilmu fisika ini menyebabkan MBU TKR merekrutnya menjadi petugas laboratorium persenjataan tentara. Didalamnya Herman Johannes menjabat sebagai peneliti, khususnya dalam bidang bahan peledak. Besar kemungkinan karena itu pula Kolonel Jatikusumo mengajaknya bergabung dalam kesatuan Militer Akademi dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.<sup>43</sup>

Apa yang terjadi pada diri Herman Johannes, yaitu bergabung dengan Kesatuan Tentara (*saat itu adalah Militer Akademi*), dengan modal

---

<sup>39</sup>Ibid, hal : 69

<sup>40</sup>Bambang Purwanto, dkk, *Dari Revolusi Ke Reformasi 50 Tahun Universitas Gadjah Mada*, (Yogyakarta, 1999), hal : 139

<sup>41</sup>Rektor-rektor UGM : *Biografi Pendidikani*, op. cit., hal : 67 - 68

<sup>42</sup>Ibid, hal : 67

<sup>43</sup>Moehkardi, Drs, op. cit., hal : 154 - 155

kemampuannya dalam bidang bahan peledak, tidak menutup kemungkinan terjadi juga pada orang lain. Hal itu dapat dilihat pada seorang anggota Pemerintah Militer Kecamatan yang bernama Astikin warga pedukungan Salak Malang, Banjar Harjo, Kalibawang, Kulon Progo. Ia juga terjun dalam kesatuan tentara yang waktu itu adalah bagian teknik persenjataan. Bahkan ia merelakan rumahnya disulab menjadi bengkel senjata pada masa agresi militer Belanda II. Di rumah tersebut mampu diperbaiki senjata-senjata ringan seperti pistol dan senapan yang mengalami kerusakan ringan. Akan tetapi jika kerusakannya cukup berat, maka senjata-senjata tersebut harus dibawa ke Kelurahan Banjas Sari. Disamping karena perlengkapannya lebih lengkap, di kelurahan Banjar Sari ini terdapat mesin bubut yang sangat membantu pengerjaan perbengkelan senjata.<sup>44</sup>

Demikianlah bengkel-bengkel senjata pada masa revolusi fisik tumbuh berkembang menjawab panggilan jaman, memenuhi kebutuhan tentara untuk mempertahankan kemerdekaan dan mencapai pengakuan kedaulatan RI.

---

<sup>44</sup>Dharmono Hardjowidjono,, dkk, **Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta Buku Kedua**, (Dinas Sosial Propinsi DIY Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa, 1985), hal : 317

## BAB IV PENUTUP

Negara Indonesia telah merdeka 63 tahun yang lalu. Akan tetapi tahukah kita untuk mencapai kemerdekaan Bangsa Indonesia tersebut tidak sedikit pengorbanan yang telah dilakukan oleh pendahulu kita. Peristiwa-peristiwa masa lalu tidak akan bermakna jika tidak dipentaskan, dikaji dan diselami kembali. Pengalaman masa lalu bagi Indonesia merupakan pengalaman yang berharga bagi generasi muda sekarang dalam menapaki masa depan bangsanya yang selalu berubah dari waktu ke waktu.

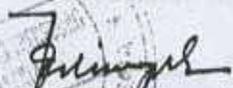
Salah satu peristiwa yang dipamerkan dalam adegan minirama Museum Benteng adalah Peranan Perakitan Senjata Demak Ijo. Mungkin banyak generasi muda kita yang tidak tahu peristiwa apa yang terjadi di bekas pabrik Gula Demak Ijo pada masa revolusi Fisik. Oleh karena itu kami tim pengkajian Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta mencoba melakukan penggalian informasi tentang Peranan Perakitan senjata Demak Ijo pada masa Revolusi Fisik. Dari hasil pengkajian kami dapat kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pabrik/Perakitan Senjata Demak Ijo menempati bangunan bekas pabrik gula di Yogyakarta
2. Disamping di Demak Ijo pabrik senjata menghasilkan senjata jenis Terkbom, mortir dan juga ada di Mujamuju dan Medari juga menempati bangunan bekas pabrik gula dan Untuk laboratoriumnya didirikan di Sekolah Menengah Tinggi Kotabaru (sekarang SMA 3 Yogyakarta).
3. Pabrik senjata di Yogyakarta tersebut alat, bahan dan pekerjanya merupakan pindahan dari gudang senjata milik Jepang yang berada di Gunung Susuruh Jawa Barat.
4. Pengangkutan bahan dan alat pembuatan senjata dan amunisi dari Jawa Barat dilakukan menggunakan kereta api yang dipimpin oleh Seno Sastroamijoyo (Nang Seno) yang merupakan asisten dari Herman Johannes (Kepala Laboratorium)

5. Ide pendirian pabrik senjata di Yogyakarta berawal dari pindahnya ibukota RI ke Yogyakarta yang mengakibatkan seluruh kegiatan juga dilakukan di Yogyakarta termasuk pembuatan senjata
6. Pembuatan senjata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan senjata bagi Tentara Keamanan Rakyat dalam rangka mempertahankan kemerdekaan menghadapi NICA yang ingin menguasai bangsa Indonesia kembali.
7. Walaupun operasional pabrik senjata di Yogyakarta ini hanya dalam waktu yang relatif singkat, akan tetapi peranannya tidak dapat diabaikan begitu saja. Oleh karena dengan senjata hasil rakitan pabrik-pabrik tersebut telah banyak membantu TKR melawan menghadapi Belanda dalam perang kemerdekaan.

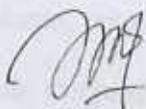
Demikian hal-hal pokok yang berkaitan dengan Pabrik/Perakitan Senjata di Demak Ijo yang dapat kami sampaikan. Akhir kata, kami berharap sekelumit cerita sejarah yang kami himpun ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan lebih bisa untuk mengembangkannya berdasarkan literatur sejarah baru yang mungkin pembaca dapatkan.

Mengetahui  
Kepala

  
Dra. Sri Ediningsih, M.Hum  
NIP. 130937922

Yogyakarta, Agustus 2008

Penanggungjawab Kegiatan

  
Winarni, SS  
NIP. 132207852



## DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Nasution, **Sekitar Perang kemerdekaan Indonesia jilid 5**, Disjarah AD dan Penerbit Angkasa, Bandung, 1979
- Agus Sulistya V et.al., **Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta**, Yogyakarta, 2001
- Atmakusumah (Penyunting), **Tahta Untuk rakyat**, PT.Gramedia, Jakarta, 1982
- Bambang Purwanto, dkk, **Dari Revolusi Ke Reformasi 50 Tahun Universitas Gadjah Mada**, 1999
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, **Tiga Puluh Tahun Indonesia Merdeka, Jilid I**, PT. Citra Lamtoro Gung Persada, Jakarta, 1985
- Dharmono Hardjowidjono, dkk, **Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta Buku Kedua**, Dinas Sosial Propinsi DIY Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa, 1985
- Djamal Marsudi, dkk, **Sejarah Perjuangan Yogya Benteng Proklamasi**, Badan Musyawarah Musea DIY Perwakilan Jakarta, Jakarta, 1985
- Djoko Suryo, dkk, **Buku Panduan Museum Perjuangan di Bekas Benteng Vredeburg Yogyakarta**, Proyek Pengembangan Museum Bekas Benteng Vredeburg Yogyakarta, 1987/1988
- G. Moedjanto, **Indonesia Abad ke 20 Jilid 2 : Dari Perang Kemerdekaan Pertama sampai PELITA III**, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1991 (Cetakan Kedua)
- Sujamto, **Daerah Istimewa Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia**, Bina Aksara, Jakarta, 1988,
- Julius Pour, **Herman Johannes Tokoh Yang Konsisten Dalam Sikap Dan Perbuatan**, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, Jakarta, 1993
- Notosusanto N, **Mengerti sejarah**, Universitas Indonesia, Jakarta, 1986

- M. Sardjito dan H. Johanes, *Riwayat Perjuangan Mendirikan Universitas Gadjah Mada*, Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta
- Moehkardi, *Akademi Militer Yogya Dalam Perjuangan Pisik 1945 - 1959*, Cetakan III, Yayasan Kotabaru, Jakarta, 1983
- Panitia Penyusun Biro Pemuda Dep. PD dan K, *Sejarah Perjuangan Pemuda Indonesia*, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1965
- PJ. Suwarno, *Hamengkubuwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974: Sebuah Tinjauan Historis*, Kanisius, Yogyakarta, 1994,
- Rektor-rector UGM : Biografi Pendidikan, Arsip UGM**
- Soedarsono, R.G., *Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan*, Pusat Sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata RI, 1985 (Cetakan Pertama)
- Sudirjo, Radik Utoyo, *Album Perang Kemerdekaan 1945-1950*, Almanak RI/BP. ALDA, 1983 (Cetakan VI);
- Sutarto, *Prabu Kresna Di Pindad*, PT Pindad (Persero), Bandung, 2006
- Sutrisno Kutoyo, *Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Riwayat Hidup dan Perjuangan*, PT. Mutiara Sumber Widya Offset, Jakarta, 1997
- Tashadi, dkk, *Buku Kenangan 50 Tahun Republik Indonesia di Yogyakarta, Sebuah Lintasan Sejarah*, Panitia Gabungan Peringatan HUT Ke 50 Kemerdekaan RI Bhakti Pertiwi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995
- Tashadi, dkk, *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan : Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1945-1949*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1992;
- Tashadi, dkk, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/1987

- TB. Simatupang, **Laporan dari Banaran Kisah Pengalaman Seorang Prajurit  
Selama Perang Kemerdekaan**, Cetakan II, Jakarta : Sinar Harapan, 1981
- Tim Penyusun, **50 tahun Republik Indonesia di Yogyakarta Sebuah Lintasan  
Sejarah**, Yogyakarta: Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995,
- Yayasan 19 Desember 1948, **Perang Rakyat Semesta 1948-1949**, Cetakan I,  
Balai Pustaka, Jakarta, 1994

LAMPIRAN

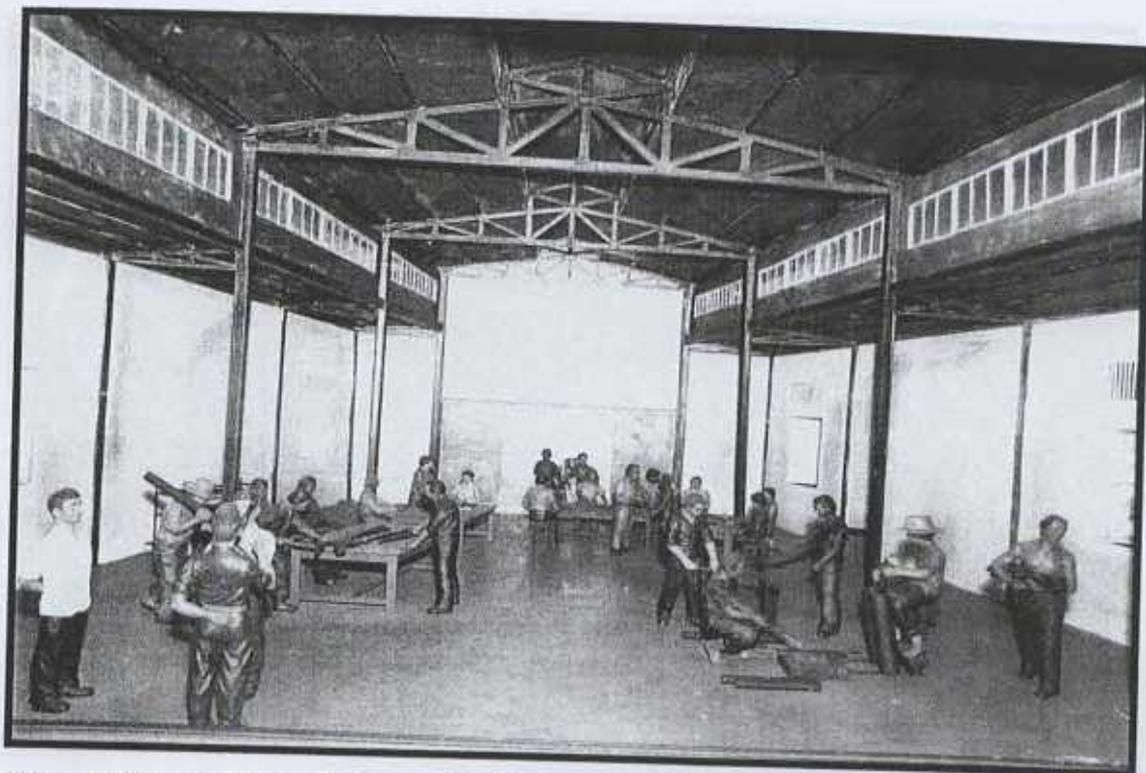


Fig. 21. Interior view of the hall at the ... ..  
... ..  
... ..

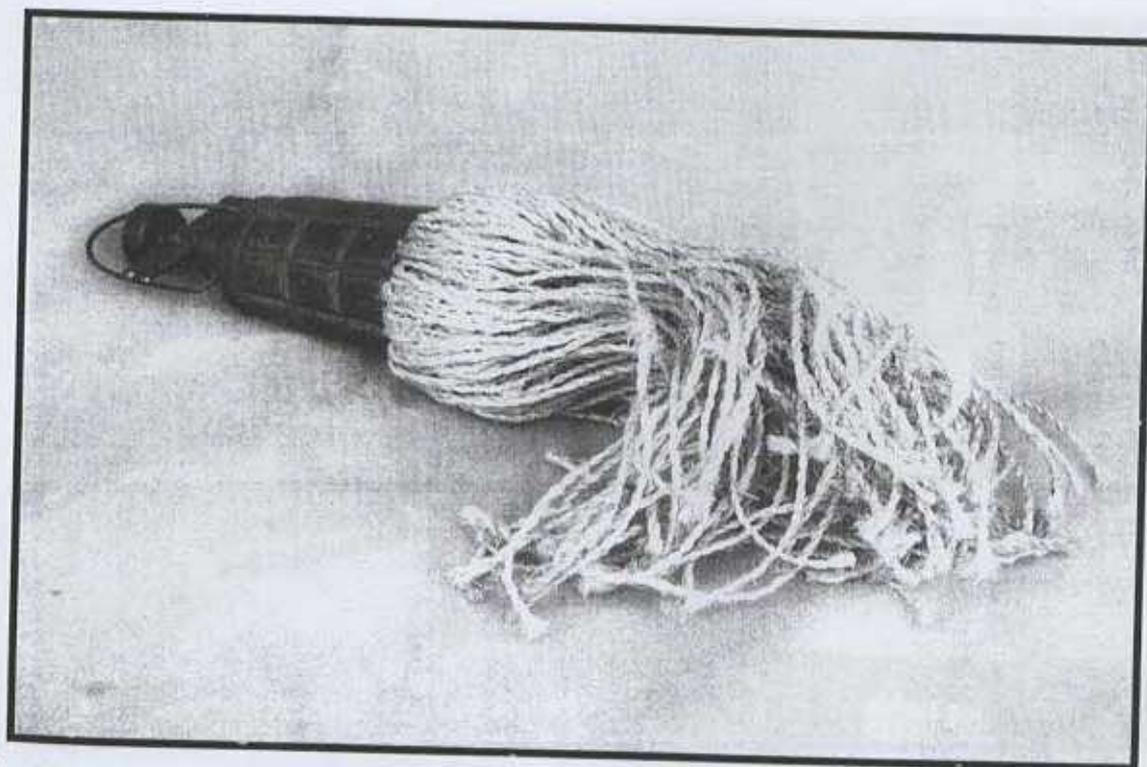
# LAMPIRAN



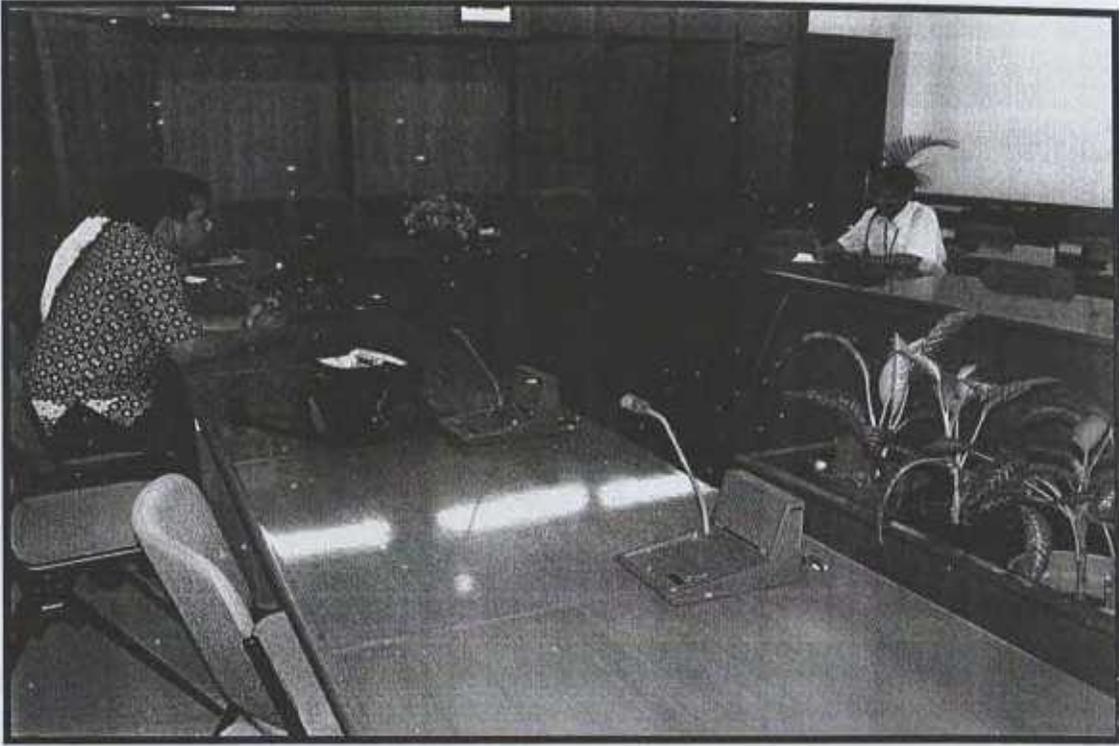
Fig. 22. View of the ... ..  
... ..  
... ..



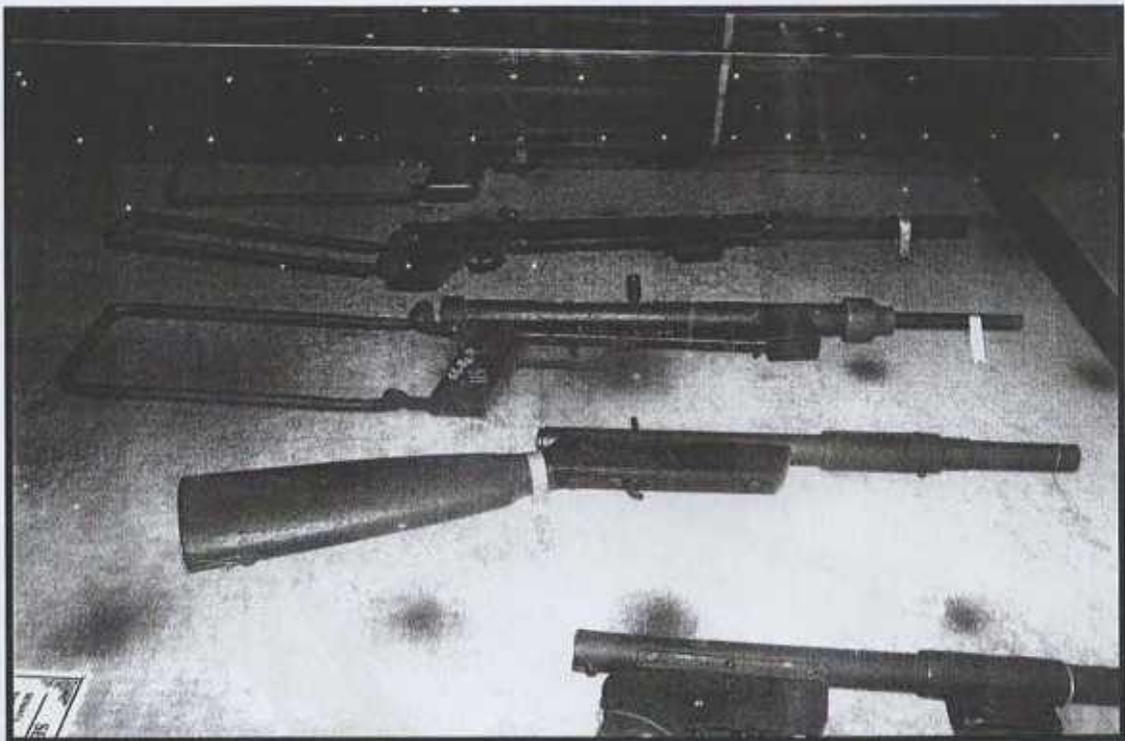
Gbr 01. Minirama adegan kegiatan di Pabrik Senjata Demak Ijo. Dalam minirama dilukiskan tentang kegiatan renovasi dan modifikasi senjata-senjata hasil rampasan yang rusak untuk dijadikan senjata sebagai modal perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan.



Gbr 02. Replika granat gombyok (koleksi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta). Koleksi asli dari granat gombyok merupakan senjata hasil rakitan pabrik senjata (bengkel senjata) Demakijo Yogyakarta yang beroperasi tahun 1946 - 1948.



**Gbr 03.** Tim peneliti sedang mengadakan interview terhadap seorang petugas di perusahaan senjata "PINDAD" di Bandung. Informasi yang didapat menjadi pelengkap uraian tentang perkembangan perakitan senjata pada masa revolusi fisik (1946 - 1949)



**Gbr 04.** Senjata Stengun (nomor 1-3 dari atas) merupakan senjata yang dirakit di Demakijo. Sebagian senjata itu ada yang tidak aktif dan hanya untuk menakut-nakuti Belanda saja pada 1948-1949. Senjata ini merupakan koleksi Museum Mandala Wangsit di Bandung.



**Gbr 05.** Senjata laras pendek (pistol genggam) yang merupakan hasil rampasan dari Belanda, juga menjadi "pasien" pabrik senjata atau bengkel senjata di Demakijo Yogyakarta. Senjata ini merupakan koleksi Museum Mandala Wangsit di Bandung



**Gbr 06.** Senjata Water Mantel, koleksi Museum PINDAD. Jenis senjata seperti ini juga pernah menjadi "pasien" bengkel senjata Demakijo Yogyakarta, dan dalam perjuangan mempunyai peranan yang cukup besar dalam menghadapi serangan Belanda.



**Gbr 07.** Senjata Takidanto (pelontar mortir) koleksi museum PINDAD di Bandung. Senjata jenis ini juga pernah menjadi "pasien" bengkel senjata di Demakijo Yogyakarta. Sebagai longsong pernah dipakai bekas tiang kabel telpon. Berperan tahun 1948-1949.

PERPUSTAKAAN MUSEUM BENTENG VREDEBURG



1.161005364.01